GAYA BAHASA DALAM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

SKRIPSI

Oleh

KURNIA SECAR APRILIA
A1A014052

PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
DESEMBER 2018

GAYA BAHASA DALAM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

SKRIPSI
Diajukan kepada Universitas Bengkulu
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia

Oleh

KURNIA SECAR APRILIA
A1A014052

PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
DESEMBER 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

GAYA BAHASA DALAM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

SKRIPSI

OLEH

KURNIA SECAR APRILIA

A1A014052

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing Utama,	**Pembimbing Pendamping,**
Dr. Suryadi, M.Hum.	**Dra. Marina Siti Sugiati, M.Pd.**
NIP 19601202 198903 1002	**NIP 19551228 198703 2 001**
Dekan	**Ketua Jurusan**
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	**Pendidikan Bahasa dan Seni**
Universitas Bengkulu	**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
	Universitas Bengkulu
Prof. Dr. Sudarwan Danim, M.Pd.	**Dr. Ria Ariesta, M.Pd.**
NIP 19590220 198403 1 001	**NIP 19620401 198601 2 002**

HALAMAN PENGESAHAN

GAYA BAHASA DALAM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan penguji
Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu

Oleh

KURNIA SECAR APRILIA

A1A014052

Ujian dilaksanakan pada :

Hari	**: Jumat**
Tanggal	**: 09 November 2018**
Pukul	**: 10.00 - 11.30 WIB**
Tempat	**: Ruang Serba Guna**

Dosen Penguji,

Ketua	**: Dr. Suryadi, M.Hum.** **NIP 19601202 198903 1 002**	( )
Anggota	**: Dra. Marina Siti Sugiati, M.Pd.** **NIP 19551228 198703 2 001**	( )
Anggota	**: Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd.** **NIP 19591104 198403 2 001**	( )
Anggota	**: Dra. Ngudining Rahayu, M. Hum.** **NIP 19600918 198603 2 003**	( )

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi (Conan O'Brien)
- Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat. (Napoleon Hill)

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah hamba ucapkan kepada Allah SWT, dengan seizinmu telah menyelesaikan karya sederhana yang telah hamba kerjakan. Kebahagiaan ini ingin kupersembahkan dengan tulus kepada orang-orang yang senantiasa membimbing, memberi semangat, dan mendoakan kesuksesan hamba dunia dan akhirat :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Erian Syafudi, S.Sos. dan Ibuku Zalena yang tak pernah bosan memberi motivasi dan penyemangat dalam hidupku.
2. Saudara perempuanku, Octaviani Shella, SH. yang sangat aku banggakan dan menjadi panutanku dalam meraih kesuksesan serta senantiasa mendukung dan mendoakanku.
3. Keluarga besar "Basyah Family" yang memberikan dorongan untukku agar bisa menjadi kebanggaan untuk keluarga besar.

4. Sahabat-sahabatku, Heriyanti Novita Sari, Gusri Mayang Sari, dan Umi Umaimah yang selalu menjadi penopangku di kala ujian hidup menerpa, terima kasih atas semangat dan semua penghiburan yang telah kalian berikan.
5. Untuk Dede Wijaya, yang memberikan segala waktunya dalam membantuku selama meniti perkuliahan ini. Semoga Allah SWT membalas semua pengorbananmu suatu saat nanti dan kebaikan menanti di hadapanmu. Amin.
6. Keluarga Besar BAHTRA B 2014 Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan warna dalam perjalanan kuliahku, semoga dapat meraih kesuksesan kita masing-masing.
7. Almamater saya Universitas Bengkulu.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM SARJANA (S-1) PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Jalan W.R. Supratman Kandang Limun Bengkulu 38371A
Telepon (0736) 21170.Psw.203-232, 21186 Faksimile: (0736) 21186
Laman: www.fkip.unib.ac.id e-mail: fkip@.unib.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Secar Aprilia
NPM : A1A014052
Program Sarjana (S-1) : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sarjana Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 7 November 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
99985AFF341606342
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Kurnia Secar Aprilia
NPM A1A014052

ABSTRAK

Secar Aprilia, Kurnia. 2018. *Gaya Bahasa dalam Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018.* Skripsi. Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesi FKIP Universitas Bengkulu. Pembimbing 1 : Dr. Suryadi, M.Hum. 2. Dra. Marina Siti Sugiati, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa berbentuk diksi, kalimat, dan makna dalam konteks yang terdapat di dalam wacana Pojok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa gaya bahasa berbentuk kata sinonim, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata lugas, dan kata kajian. Gaya bahasa berbentuk kalimat, yakni kalimat berita, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat seruan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, selanjutnya data tersebut direduksi, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil dalam penelitian ini ditemukan adanya gaya bahasa berbentuk kata sinonim, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata lugas, dan kata kajian. Gaya bahasa berbentuk kalimat, yakni kalimat berita, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat seruan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pemilihan diksi dalam wacana Pojok yang digunakan baik dalam kalimat situasi ataupun sentilan bertujuan untuk memberikan suatu pesan kepada pembaca mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pihak redaksi. Dalam kalimat situasi membicarakan mengenai peristiwa yang sedang terjadi, disampaikan dengan kata-kata baku dan konteksnya formal, sedangkan kalimat sentilan disampaikan dengan cara yang kreatif, padat, dan menarik.

Kata kunci: ***Gaya Bahasa, Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas, Januari 2018***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tiada kata terindah selain ucapan syukur karena penulis dapat menyelesaikan skripsi *Gaya Bahasa dalam Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018*. Skripsi ini ditulis untuk memperoleh gelar Programa Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E., M.Sc., sebagai Rektor Universitas Bengkulu;
2. Bapak Prof. Dr. Sudarwan Danim, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Ibu Dr. Ria Ariesta, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Bapak Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum., sebagai Ketua Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia;
5. Ibu Marina Siti Sugiati, M.Pd., sebagai pembimbing pendamping skripsi;

6. Bapak Dr. Suryadi, M.Hum., sebagai pembimbing utama skripsi;
7. Ibu Dr. Dian Eka Chandra Wardhana, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberi arahan, masukan, dan saran terhadap penulis dalam menyusun skripsi;
8. Ibu Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum., sebagai dosen penguji yang telah memberi arahan, masukan, dan saran terhadap penulis dalam menyusun skripsi;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah berjasa mendidik dan membimbing penulis dengan segenap ilmu pengetahuan yang dimiliki;
10. Ibu Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum., sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan di setiap semester;
11. Teman-teman BAHTRA 2014 yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Bengkulu, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PERSETUJUAN.....ii

HALAMAN PENGESAHAN.....iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....iv

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....x

DAFTAR SINGKATAN.....xiv

DAFTAR LAMPIRAN.....xv

BAB 1 PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....6

1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....6

1.4 Tujuan Penelitian.....7

1.5 Manfaat Penelitian.....7

1.5.1 Secara Teoritis.....7

1.5.2 Secara Praktis.....8

1.6 Definisi Istilah.....8

BAB 2 LANDASAN TEORI.....10

2.1 Ragam Bahasa.....10

2.1.1 Ragam Bahasa Berita (Jurnalistik).....11

2.1.2 Karakteristik Bahasa Jurnalistik.....14

2.2 Diksi dalam Jurnalistik.....16

2.2.1 Kata Sinonim.....17

2.2.2 Kata Abstrak.....18

2.2.3 Kata Konkret.....18

2.2.4 Kata Umum.....18

2.2.5 Kata Khusus.....18

2.2.6 Kata Lugas.....19

2.2.7 Kata Kajian.....19

2.3 Kalimat dalam Jurnalistik.....20

2.3.1 Kalimat Berita.....21

2.3.2 Kalimat Perintah.....22

2.3.3 Kalimat Pertanyaan.....22

2.3.4 Kalimat Seruan.....23

2.4 Wacana.....23

2.5 Wacana Pojok dalam Surat Kabar Harian Kompas.....24

2.5.1 Bahasa dalam Pojok Surat Kabar Harian Kompas.....25

2.6 Makna dalam Konteks Wacana Pojok.....27

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....29

3.1 Metode Penelitian.....29

3.2 Data dan Sumber Data.....29

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....30

3.4 Analisis Data.....30

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....33

4.1 Hasil Penelitian.....33

4.1.1 Gaya bahasa berbentuk Diksi dalam Wacana Pojok.....34

Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018

4.1.1.1 Kata Sinonim.....34

4.1.1.2 Kata Abstrak.....36

4.1.1.3 Kata Konkret.....41

4.1.1.4 Kata Umum.....45

4.1.1.5 Kata Khusus.....50

4.1.1.6 Kata Lugas.....54

4.1.1.7 Kata Kajian.....57

4.1.2 Gaya Bahasa berbentuk Kalimat dalam Wacana Pojok.....63

Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018

4.1.2.1 Kalimat Berita.....63

4.1.2.2 Kalimat Perintah.....65

4.1.2.3 Kalimat Pertanyaan.....69

4.1.2.4 Kalimat Seruan.....73

4.1.3 Makna dalam Konteks Pojok Surat Kabar Harian Kompas

edisi Januari 2018.....79

4.2 Pembahasan.....84

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....91

5.1 Kesimpulan.....91

5.2 Saran.....93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT PENULIS

DAFTAR SINGKATAN

Kr	= Koran
K	= Kalimat
K1	= Kalimat pertama
K2	= Kalimat kedua
B	= Baris

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Data Secara Umum Wacana Pojok
Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018.....94

Lampiran II : Gaya Bahasa berbentuk Diksi Wacana Pojok
Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018.....102

Lampiran III : Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Wacana Pojok
Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018.....109

Lampiran IV : Indikator Penelitian.....117

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi erat kaitannya dengan media. Cangara (2009:123) mengemukakan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Penggunaan bahasa dalam media sangat beraneka ragam sesuai dengan kepentingan, misalnya penggunaan bahasa dalam media massa.

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat luas pula (Tamburaka, 2012:13). Media massa di dunia biasanya dibedakan menjadi dua, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari surat kabar, tabloid, dan majalah. Media elektronik terdiri dari radio dan siaran televisi (Wahjuwibowo, 2015:8).

Surat kabar atau koran merupakan salah satu wujud media komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar, yaitu ragam bahasa jurnalistik. Ragam bahasa jurnalistik merupakan gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita. Kridalaksana (2008:206) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau bisa disebut sebagai ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik

yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.

Ragam bahasa di bidang jurnalistik memiliki karakter yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Kosa kata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat (Suroso, 2010, hal.1. *Pemanfaatan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Massa* :staffnew.uny.ac.id).Untuk pengertian jurnalistik itu sendiri dapat dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pencairan, pengolahan, dan penyusunan berita, ulasan berita dan pendapat, serta sarana yang mendukung kegiatan berita atau ulasan berita atau pendapat itu sampai ke masyarakat (Wahjuwibowo, 2015:5).

Di dalam surat kabar atau biasa disebut dengan koran terdapat rubrik-rubrik yang mengangkat konten berbeda-beda. Pada surat kabar Kompas, terdapat rubrik Politik dan Hukum, Opini, Kesehatan dan Lingkungan, Sosok, Nusantara, Iptek, Olahraga, Klasika, dan Metropolitan. Dalam rubrik-rubrik tersebut menampilkan seputar berita atau peristiwa yang bersifat aktual dan faktual. Rubrik Opini memiliki ciri khas yang berbeda dengan rubrik lainnya, karena isinya berupa tajuk rencana, opini yang ditulis oleh seseorang, surat pembaca, dan Pojok.

Pojok merupakan tulisan singkat atau pendek berisikan kritikan atau sindiran redaksi atas suatu pokok persoalan yang diungkapkan secara singkat, tajam, dan humor (Wahjuwibowo, 2015:64). Pojok dalam surat kabar Kompas

diberi nama Mang Usil. Topik-topik ulasan yang disajikan dalam Pojok sangat luas, seperti sosial, ekonomi, politik, militer, olahraga, budaya, agama, kesenian, kebudayaan, kriminalitas, kemanusiaan, tragedi, flora, fauna, dan masih banyak lagi topik-topik yang menjadi sasaran Pojok (Sumadiria, 2006:11). Pojok memiliki ciri-ciri, yaitu berisi dua kalimat yang terbagi menjadi satu kalimat situasi atau peristiwa dan satu kalimat kritikan atau sentilan dan kalimat-kalimat tersebut dirangkai dengan kalimat pendek. Dengan demikian, dalam penulisan kalimat-kalimat Pojok memiliki ciri khas karena disajikan dengan menggunakan beberapa kata saja, paling sedikit terdiri dari satu kata dan paling banyak delapan kata. Pihak redaksi yang menuliskan kalimat-kalimat di dalam Pojok, baik di kalimat situasi/peristiwa maupun kalimat kritikan/sentilan dituntut kreatif dalam menulis kalimat-kalimat Pojok.

Dalam surat kabar harian Kompas, wacana Pojok ditemukan setiap hari Senin sampai Sabtu di rubrik Opini dan konsisten menyajikan sejumlah empat baris wacana, yang setiap baris berisi dua kalimat, yakni kalimat berupa situasi/peristiwa dan kalimat kritikan/sentilan. Berikut hasil temuan data yang ditemukan oleh penulis dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 :

Data 1, lampiran II, Kr1B4
Dana BOS tersendat birokrasi Kemendagri. (K1)
Seret kurang pelicin? (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai keterlambatan penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah karena tersendat oleh mekanismenya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah keterlambatan penyaluran dana mungkin karena kurangnya pelicin sehingga penyaluran dana tersebut menjadi tersendat.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata kajian, yaitu pada kata *birokrasi*. Kata *birokrasi* berarti sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan ; cara bekerja atau susunan pekerjaan yang banyak liku-likunya, menurut tata aturan (adat dan sebagainya) (KBBI, 2016). Pada kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan/sentilan ditemukan kata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, yakni kata *seret* yang artinya kesat, serat, dan sendat.

Dalam data di atas, tampak bahwa gaya bahasa wacana Pojok tidak hanya menggunakan kata kajian yang hanya dipahami oleh lapisan masyarakat tertentu melainkan juga menerapkan kata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari yang mudah dipahami oleh sebagian besar pembaca. Selain itu, dalam wacana yang terdapat pada kalimat pertama (K1), Mang Usil menuliskan kritikan/sentilan terhadap wacana tersebut menggunakan kalimat pertanyaan. Dengan demikian, gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas bukan hanya terletak pada pemilihan katanya saja melainkan bagaimana bentuk kalimat yang diterapkan baik pada kalimat situasi/peristiwa atau kalimat kritikan/sentilan yang ditulis oleh Mang Usil.

Penulis menemukan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan wacana Pojok di surat kabar Kompas. Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa, yakni *Gaya Bahasa Sindiran dalam Wacana Pojok pada Surat Kabar Kompas edisi Maret sampai April 2010* oleh Fitra Elfisa, mahasiswi

Universitas Andalas Padang. Sekilas dilihat dari judulnya, memang hampir sama dengan judul penulis, namun teori yang digunakan berbeda. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian Fitra Elfisa menghasilkan gaya bahasa sindiran berupa ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo pada wacana Pojok surat kabar Kompas edisi Maret sampai April 2010.

Pojok merupakan wacana yang berisi sindiran terhadap situasi/peristiwa yang terjadi. Sindiran tersebut cenderung ada yang kasar namun ada juga yang menghibur. Bahasa yang digunakan ada yang menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Sunda. Namun, ada beberapa wacana yang bukan merupakan sindiran terhadap suatu situasi/peristiwa, melainkan ada kalimat yang isinya meniru suara/bunyi benda untuk mengomentari wacana yang berisi situasi/peristiwa tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan penulis hasilnya akan merujuk padadiksi dan kalimat yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018. Diksi tersebut, yaitu (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Sedangkan, penelitian berdasarkan kalimat yang digunakan, yaitu (1) kalimat berita berbentuk aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan. Selain diksi dan kalimat, penulis juga akan memaparkan makna dalam konteks wacana.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalam wacana Pojok dengan melihat penggunaan

diksi dan kalimat yang terdapat di dalam wacana Pojok surat kabar Kompas. Hal yang sangat menarik perhatian penulis mengenai Pojok karena wacana Pojok terdiri dari kalimat yang sederhana, singkat, dan pemilihan diksi yang digunakan pun sangat bervariatif. Sederhana karena jumlah kata yang digunakan sedikit, yakni satu hingga delapan kata. Menarik karena diksi yang digunakan tidak kaku atau tidak selalu bersifat bahasa formal. Pemilihan kata (diksi) dalam wacana Pojok juga sangat bervariatif dan cenderung menampilkan kreatifitas dari sang penulis wacana Pojok.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian di atas, yaitu :

1. Bagaimanakah gaya bahasa berbentuk diksi yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018?
2. Bagaimanakah gaya bahasa berbentuk kalimat yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018?
3. Bagaimanakah makna dalam konteks pada wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pertimbangan keterbatasan dan relevansi penelitian dengan tujuan penelitian, penelitian ini hanya dibatasi pada gaya bahasa jurnalistik menurut Sumadiria pada wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 dilihat berdasarkan diksi, yaitu (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian.

Sedangkan, dilihat berdasarkan kalimat, yakni kalimat berita yang berbentuk aktif dan pasif, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat seruan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan gaya bahasa berbentuk diksi yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa berbentuk kalimat yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.
3. Mendeskripsikan makna dalam konteks yang terdapat di dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitan ini, yaitu :

1.5.1 Secara Teoritis

1. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan khususnya gaya bahasa bidang jurnalistik, yang berkenaan dengan diksi dan kalimat yang digunakan oleh penulis berita di dalam surat kabar.
2. Dapat berguna bagi penelitian di masa yang akan datang sebagai salah satu rujukan atau referensi untuk kajian mengenai diksi dan kalimat.

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan keanekaragaman diksi dan kalimat di dalam surat kabar.

1.5.2.2 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar guru di sekolah mengenai gaya bahasa di dalam surat kabar dan juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa khususnya Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa Indonesia dan mahasiswa Universitas Bengkulu secara umum.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah tafsir terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi istilah sebagai berikut:

1. Gaya Bahasa

   Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (KBBI, 2016).

2. Wacana

   Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, contohnya novel, buku, seri ensiklopedia,

paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kamus Linguistik, 2008:259).

3. Pojok

   Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial yang merupakan situasi, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan menyindir. Tujuannya untuk mencubit, mengingatkan, atau menggugat sesuai dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers. Kritis tetapi tetap etis. Sesuai dengan namanya, pojok ditempatkan di sebelah pojok atau lebih tepatnya pada posisi bagian bawah kanan surat kabar pada harian Kompas. Pada surat kabar harian Kompas, pojok memuat empat butir kutipan pernyataan atau peristiwa menarik untuk dikomentari (Sumadiria, 2006:10).

4. Surat kabar Kompas

   Surat kabar harian *Kompas* adalah surat kabar atau media cetak nasional dengan oplah yang besar dan memiliki reputasi positif di dalam masyarakat. Surat kabar Kompas juga merambah ke media elektronik dengan mendirikan Kompas TV yang saat ini dapat dilihat di televisi secara nasional, bahkan *streaming* melalui *internet*.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990) (*http:sekapursirihpunya.blogspot.com/2013/05*). Macam-macam ragam bahasa ada yang berdasarkan media, waktu, dan pesan komunikasi. Berdasarkan media yang digunakan ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan ditandai dengan penggunaan lafal atau pengucapan, intonasi, kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Sedangkan, ragam bahasa tulis ditandai dengan kecermatan menggunakan ejaan dan tanda baca (yang secara tepat dapat melambangkan intonasi), kosakata, penggunaan tata bahasa dalam pembentukan kata, penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana (Widjono, 2011:23).

Ragam bahasa berdasarkan waktu terdiri dari ragam bahasa lama dan ragam bahasa baru (modern). Ragam bahasa lama ditandai dengan pemakaian kosakata untuk mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu, seperti kolonialisme, feodal, dan lain-lain, sedangkan ragam bahasa baru (modern) ditandai dengan penggunaan kata-kata baru, ejaan yang berlaku, dan mengekspresikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, misalnya jaringan, internet, dan seluler.

Ragam bahasa berdasarkan pesan komunikasi terdiri atas ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, dan ragam bahasa berita (jurnalistik). Ragam bahasa ilmiah adalah sarana verbal yang efektif, efisien, baik, dan benar. Ragam bahasa ini lazim digunakan untuk mengomunikasikan proses kegiatan dan hasil penalaran ilmiah. Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra mengutamakan unsur-unsur keindahan seni, penulis sastra cenderung menekankan gaya pengungkapan simbolik dengan memadukan unsur instrinsik dan ekstrinsik, misalnya dalam roman, novel, cerpen, dan lain-lain (Widjono, 2011:24-33). Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai macam-macam ragam bahasa, salah satu ragam bahasa yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu ragam bahasa berita (jurnalistik), yang mana ragam bahasa ini biasa digunakan dalam pemberitaan, baik itu media cetak maupun elektronik. Berikut penjelasan mengenai ragam bahasa berita (jurnalistik)

2.1.1 Ragam Bahasa Berita (Jurnalistik)

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh pewarta atau media massa untuk menyampaikan informasi. Bahasa dengan ciri-ciri khas yang memudahkan penyampaian berita dan komunikatif (Sarwoko, 2007:2). Bahasa jurnalistik ditinjau dari sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yakni komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau ke pokok persoalan (*straight to the point*), tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni

sederhana,kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti oleh kalangan awam (massa) (Romli, 2005:15).

Pengertian dan definisi bahasa jurnalistik dengan sendirinya harus tunduk pada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik. Bahasa ragam jurnalistik yang baik bisa ditengarai dengan kalimat-kalimat yang mengalir lancar dari atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer yang merakyat, akrab di telinga masyarakat, tidak menggunakan susunan kaku formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat jurnalistik yang baik akan menggunakan kata-kata yang paling pas untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya. Bahkan nuansa yang terkandung dalam masing-masing kata pun perlu diperhitungkan (Dewabrata, 2004:23).

Kata jurnalistik berasal dari bahasa Inggris *journalistic* yang artinya ‘mengenai kewartawanan’. Tetapi, bila dikaji lebih dalam, kata jurnalistik berasal dari kata Latin *Acta Diurna* yang artinya ‘catatan harian’ (Wahjuwibowo, 2015:1)

Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan (Romli, 2001:70). Secara sederhana, jurnalistik didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahkan sampai kepada menyebarluaskannya kepada masyarakat (Effendy, 2003:95).

Secara ringkas jurnalistik dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seorang jurnalis atau wartawan dalam mencari berita, selanjutnya berita tersebut diolah dan disebarluaskan kepada khalayak baik berupa media cetak atau elektronik. Secara praktis, dasar jurnalistik yang wajib dimiliki wartawan adalah keahlian meliput peristiwa, menulis berita, melakukan wawancara, dan menaati kode etik.Kode etik jurnalistik adalah etika profesi wartawan. Ciri utama wartawan professional, yaitu menaati kode etik, sebagaimana halnya dokter, pengacara, dan kaum profesional lain yang memiliki dan menaati kode etik.

Pada dasarnya kode etik merupakan aturan-aturan dasar yang mengikat seluruh profesi kewartawanan dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai wartawan. Hal itu berarti kode etik tersebut digunakan sebagai landasan pers dalam menjalankan tugas.

Wahjuwibowo (2015:26) kode etik jurnalistik PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) terdiri atas IV Bab dan 17 pasal. Intinya sebagai berikut :

1. Mempertimbangkan secara bijaksana patut tidaknya dimuat suatu karya jurnalistik (tulisan, suara, dan gambar). Kalau membahayakan keselamatan dan keamanan negara, kalau merusak persatuan dan kesatuan bangsa, atau bakal menyinggung perasaan satu kelompok agama, sepatutnya tidak disiarkan (pasal 2).
2. Tidak memutarbalikkan fakta, tidak memfitnah, tidak cabul, dan tidak sensasional (pasal 4).

3. Tidak menerima imbalan yang dapat mempengaruhi obyektivitas pemberitaan (pasal 4).
4. Menulis berita dengan berimbang, adil, dan jujur (pasal 5).
5. Menjunjung kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan tulisan yang merugikan nama baik seseorang kecuali untuk kepentingan umum (pasal 6).
6. Mengetahui teknik penulisan yang tidak melanggar asas praduga tak bersalah serta tidak merugikan korban susila (pasal 7 dan 8).
7. Sopan dan terhormat dalam mencari bahan berita (pasal 9).
8. Bertanggung jawab secara moral dengan mencabut sendiri berita salah walau tanpa permintaan dan memberikan hak jawab kepada sumber atau obyek berita (pasal 10).
9. Meneliti semua kebenaran bahan berita dan kredibilitas narasumbernya (pasal 11).
10. Tidak melakukan plagiat (pasal 12).
11. Harus menyebutkankan sumber beritanya (pasal 13).
12. Tidak menyiarkan keterangan yang *off the record* dan menghormati embargo (pasal 14).

2.1.2 Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik merupakan gaya bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita, termasuk penulisan di surat kabar. Ernest Hermingway, wartawan asal Amerika sekaligus wartawan di surat kabar *Kansas City*

*Star*menjelaskan beberapa patokan prinsip bahasa jurnalistik, yaitu gunakan kalimat-kalimat pendek, gunakan bahasa biasa yang dipahami oleh orang, gunakan bahasa sederhana dan jernih dalam mengutarakannya, gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk, gunakan bahasa dengan kalimat aktif, gunakan bahasa padat dan kuat, serta gunakan bahasa positif bukan bahasa negatif (Anwar, 2004:15-19).

Ciri-ciri bahasa jurnalistik, yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, dan demokratis (Syarifudin, 2010:81-82). Sederhana berarti bahasa yang digunakan lebih berorientasi pada kata-kata atau kalimat yang paling banyak diketahui sebagian besar pembaca. Singkat berarti bahasa yang digunakan langsung ke pokok masalah, tidak bertele-tele, tidak panjang dan tidak memboroskan waktu pembaca. Padat berarti bahasa yang digunakan bersifat padat informasi, dengan memakai kata atau kalimat dengan informasi penting bagi pembaca. Lugas berarti tidak ambigu, tegas, sesuai dengan makna yang dituju, sehingga pembaca terhindar dari kesalahan persepsi dan kesimpulan. Jelas berarti bahasa yang digunakan mudah dipahami maknanya, tidak bias baik dari segi makna, susunan kata, maupun kalimat. Jernih berarti bahasa yang digunakan transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang negatif, fitnah, dan prasangka. Menarik berarti bahasa yang digunakan harus mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca dan dapat memicu selera baca. Demokratis berarti bahasa yang digunakan universal, tidak mengenal tingkatan sosial, golongan, dan kedudukan.

2.2 Diksi dalam Jurnalistik

Gaya bahasa ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Diksi adalah pilihan kata. Penulis yang baik dituntut mampu memberdayakan diksinya secara cermat, agar gagasan dalam tulisannya dapat diterima pembacanya dengan jernih (Wibowo, 2007:46). Pilihan kata atau diksi bukan cuma soal pilih memilih kata, melainkan lebih mencakup bagaimana efek kata tersebut terhadap makna dan informasi yang ingin disampaikan. Maksudnya, pembaca mengerti atau tidak dengan kata-kata yang kita pilih. Karena itu pilihlah kata-kata yang umum atau populer. Jangan sampai kita menulis dengan bahasa yang gagah dan penuh dengan istilah sulit tetapi informasi yang ingin kita sampaikan justru tidak dapat dicerna pembaca (Sarwoko, 2007:72).

Dalam bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan masalah pemakaian kata-kata bersinonim, kata-kata konkret, kata-kata abstrak, kata-kata umum, kata-kata khusus, dan kata-kata lugas (Sumadiria, 2006:30). Secara umum, diksi-diksi tersebut digunakan di dalam penulisan jurnalistik. Namun, beberapa surat kabar ada yang menonjolkan jenis diksi tertentu yang muncul di dalam kepenulisannya. Salah satu contoh, yaitu surat kabar harian Kompas. Penggunaan gaya bahasa surat kabar harian Kompas cenderung menggunakan bahasa yang hanya dikenal dan dipahami oleh beberapa kalangan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan Jawa Pos, sehingga memungkinkan pilihan kata yang digunakan berbeda dengan pilihan kata yang digunakan pada surat

kabar Jawa Pos (*Zaini, Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia, hal. 2: artikel*).

Dalam artikel penelitian berjudul *Perbandingan Objektivitas Bahasa pada Surat Kabar Terbitan Lokal dan Terbitan Pusat* yang ditulis oleh Lina Andini, juga mengungkapkan pendapatnya mengenai surat kabar Kompas yang memiliki tingkat pembaca dan oplah besar di Indonesia, dengan target pembaca merupakan masyarakat kelas menengah atas dan pendidikan sarjana serta segmentasi usia 18 tahun ke atas, sehingga kata-kata yang berupa kajian akan ditemukan di dalam penulisan surat kabar Kompas.

2.2.1. Kata Sinonim

Kata bersinonim berarti kata yang sejenis, sejajar, sepadan, serumpun, dan memiliki arti yang sama (Soedjito, 1990:39). Sinonim ialah persamaan makna kata. Artinya, dua kata atau lebih yang berbeda bentuk, ejaan, dan pengucapannya, tetapi bermakna sama. (fungsi diksi sinonim digunakan untuk apa) (Widjono, 2011:106). Penggunaan diksi sinonim biasanya dimaksudkan untuk membuat apa yang dilisankan atau dituliskan menjadi lebih sesuai dengan ekspresi yang ingin diungkapkan, seperti kata *mati* dan *wafat* yang memiliki arti yang sama, namun kata *mati* pengungkapannya terkesan kasar daripada kata *wafat* yang terkesan lebih halus. (*https://pengertiandefinisi.com/pengertian-diksi-fungsi-diksi-dan-macam-macam-diksi/*).

2.2.2 Kata Abstrak

Kata abstrak merupakan kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian (Soedjito, 1990:39). Kata abstrak mempunyai referensi berupa konsep (Widjono, 2011:110). Dalam jurnalistik penggunaan kata-kata abstrak memang tidak disukai. Tetapi, bukan berarti semua kata abstrak tidak dapat dipakai atau harus diganti dengan kata konkret (Sumadiria, 2006:32).

2.2.3 Kata Konkret

Kata konkret merupakan rujukannya berupa objek yang diserap oleh panca indera (Soedjito, 1990:39). Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Pemakaian kata dalam penulisan bergantung pada jenis dan tujuan penulisan. Tulisan berupa deskripsi fakta menggunakan kata-kata konkret, seperti hama tanaman *penggerek*, penyakit *radang paru-paru*, dan virus *HIV* (Widjono, 2011:110).

2.2.4 Kata Umum

Kata umum ialah kata yang luas ruang lingkupnya dan dapat mencakup banyak hal (Soedjito, 1990:41). Kata umum dibedakan dari kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya (Widjono, 2011:110). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa makin umum suatu kata makin besar kemungkinan terjadi kesalahpahamn atau perbedaan penafsiran.

2.2.5 Kata Khusus

Kata khusus ialah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkupnya (Soedjito, 1990:41). Kata khusus merupakan kebalikan pengertian dari kata

umum. Makna kata menjadi sempit ruang lingkupnya, makin khusus sifatnya. Sebaliknya, makin khusus, makin sempit ruang lingkupnya, makin sedikit kemungkinan terjadi salah paham (Widjono, 2011:110). Kata-kata khusus lebih menegaskan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian, serta sangat selaras dengan prinsip akurasi dalam etika dasar jurnalitik. Kata-kata khusus sangat dianjurkan untuk lebih banyak dipilih dan digunakan dalam peliputan, penulisan, dan pelaporan jurnalistik (Sumadiria, 2006:33).

2.2.6 Kata Lugas

Sumadiria (2006:33) kata-kata yang lugas, berarti kata-kata yang bersifat tembak langsung (*to the point*), tegas, lurus, apa adanya, kata-kata yang bersahaja. Kata lugas adalah kata yang sekaligus ringkas, tidak mendayu-dayu, tidak merupakan frasa yang panjang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata *lugas* berarti mengenai pokok-pokok yang seperlunya saja, tidak menyimpang ke sana ke sini, tidak berbelit-belit, dan bersifat apa adanya.

2.2.7 Kata Kajian

Kata kajian ialah kata yang dikenal dan dipakai oleh oleh para ilmuwan/kaum terpelajar dalam karya-karya ilmiah. Kata kajian itu banyak diserap dari bahasa asing atau daerah (Soedjito, 1990:43). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kata kajian merupakan kata yang perlu ditelaah lebih jauh lagi maknanya karena tidak bisa langsung dipahami oleh semua orang, hanya dipakai oleh para ahli/ilmuan/kaum terpelajar di bidangnya dan diterapkan dalam karya-karya ilmiah.

2.3 Kalimat dalam Jurnalistik

Struktur dan pola kalimat-kalimat jurnalistik sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang, bertele-tele, dan susunan kata yang rumit dan memusingkan. Bahasa jurnalistik didesain agar senantiasa tampil sederhana dan ringkas.

Ciri-ciri kalimat jurnalistik, yakni benar dan logis. Setiap kata memiliki arti dan makna. Arti sebuah kata dapat dilihat melalui referensi-referensi yang ada. Makna sebuah kata tergantung pada konteks dan situasi pada saat kalimat ditulis atau diucapkan serta pesan pokok yang ingin disampaikan, sehingga sebuah kalimat harus benar dilihat dari segi bentuk dan susunan katanya. Selain benar dan logis, dalam penulisan kalimat jurnalitik, huruf pertama di mulai dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda baca, struktur kalimat yang sederhana dan ringkas, menarik, lugas, deklaratif, dan informatif. Kalimat jurnalistik lebih banyak bersifat deklaratif dan informatif karena memberikan atau melaporkan fakta peristiwa kepada khalayak secepat mungkin dengan bobot informasinya yang aktual, faktual, menarik atau penting, akurat, benar, lengkap-utuh, jelas-jernih, jujur-adil, berimbang, relevan, etis, dan bermanfaat (Sumadiria, 2006:46-48).

Bahasa jurnalistik tidak terlepas dari proses kreatif dalam menulis atau melaporkan berita. Untuk menghindari kejemuan dalam membaca berita berita, muncul variasi dalam pembentukan kalimat yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik tulisan. Dalam jurnalistik, jenis-jenis kalimat dapat ditinjau dari

beberapa sudut tergantung kepentingan dalam penulisan, antara lain berdasarkan jumlah kata, ada tidaknya klausa, jumlah klaausa, nilai komunikatif, sifat hubungan, unsur negasi, respons atau tanggapan, langsung tidaknya pengutipan, dan kedudukan kalimat.

Berdasarkan karakteristik dalam wacana Pojok, yang terdiri dari kata dan kalimat yang sederhana, ringkas, lugas, dan padat, serta sarat dengan maksud tujuan wacana itu disampaikan, maka jenis kalimat dapat ditinjau dari segi nilai komunikatifnya, yakni kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat pertanyaan, dan kalimat seruan.

2.3.1 Kalimat Berita

Menurut Kunjana (2005:74) kalimat berita disebut juga dengan kalimat deklaratif, yang digunakan untuk membuat pernyataan dan di akhiri dengan tanda baca titik (.). Kalimat berita adalah salah satu jenis kalimat berupa pemaparan mengenai suatu informasi atau peristiwa. Fungsi kalimat berita, yaitu untuk memberikan informasi kepada para pembaca dan pendengar tentang pengumuman atau isi kalimat yang akan disampaikan. Dalam penulisan kalimat berita, kalimat yang digunakan bervariasi. Ada yang berbentuk kalimat aktif dan kalimat pasif.

Kalimat aktif merupakan kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Kata kerja aktif umumnya ditandai dengan awalan *me-*, seperti *menulis, membawa, mencatat, menyeberangi,* dan *melintasi*. Namun, ada juga kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai dengan imbuhan, misalnya kata *makan* dan *minum* (Malik, *Module 3: Jenis-jenis Kalimat*, hal.13).

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif, antara lain ditandai oleh predikatnya yang berawalan *di-* atau *ter-*, dan *ke-an* (Malik, *Module 3: Jenis-jenis Kalimat*, hal.14).

Bahasa jurnalistik lebih mendahulukan kalimat aktif. Tapi, tentu saja kalimat-kalimat dan paragraf jurnalistik akan terasa sangat dingin dan membosankan jika semuanya menggunakan kalimat aktif. Sebagai bahasa yang demokratis dan populis, bahasa jurnalistik juga tidak serta merta menganggap kecil atau menganaktirikan kalimat pasif. Artinya, kalimat-kalimat aktif dipilih dan dipakai juga secara kontekstual dan proporsional. Bahkan dalam beberapa hal, kalimat pasif mampu memberi tekanan makna dan nuansa rasa yang lebih kuat dibandingkan dengan kalimat aktif.

2.3.2 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dipakai jika penulis "menyuruh" atau "melarang" orang melakukan sesuatu, biasanya intonasi menurun, tanda baca titik (.) atau seru (!) (Malik, hal. 12. *Module 3: Jenis-jenis Kalimat*). Dapat dikatakan bahwa kalimat perintah mengandung makna untuk meminta atau memerintah lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur baik lisan atau tulis. Menurut Prayitno (2011:15) memerintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu.

2.3.3 Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur atau penulis ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan, biasanya intonasi menurun,

tanda baca tanya (?) (Malik, Module 3: *Jenis-jenis Kalimat*, hal. 11). Menurut Kunjana (2005: 76) Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur atau penulis bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur atau penulis akan bertutur baik lisan atau tulis dengan menggunakan kalimat pertanyaan.

2.3.4 Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur atau penulis ingin mengungkapkan perasaan yang kuat atau yang mendadak, biasanya ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru (!) atau titik (.) pada kalimat tulis (Malik, Module 3: *Jenis-jenis Kalimat*, hal. 11). Dengan demikian, kalimat seruan biasanya digunakan sebagai ungkapan rasa kagum atau perasaan yang timbul dan dilontarkan secara spontan dalam tuturan lisan. Di dalam tuturan tulis ditandai dengan tanda baca seru (!) yang menjelaskan bahwa si penutur dalam tuturan tulis mengungkapkan perasaannya secara bersemangat.

2.4 Wacana

Menurut Sukino (2004:7) wacana adalah rangkaian ujaran atau tuturan yang memiliki kesanggupan menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar sesuai dengan tafsiran terhadap ujaran dan situasi selingkung. Suatu wacana tidak ditentukan dengan panjang pendeknya bentuk atau rangkaian bahasa, melainkan oleh kelengkapan maknanya. Rangkaian ujaran tersebut berupa kata atau kalimat yang memiliki makna sehingga mampu dipahami oleh pembaca

atau pendengar. Agar pembaca atau pendengar dapat memahami makna yang disampaikan oleh penulis atau pembicara, minimal terdapat satu kata di dalam suatu wacana.

Zaimar dan Harahap (2009:12) mengemukakan bahwa wacana harus mempunyai pesan yang jelas, bersifat otonom, dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:259) wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, contohnya novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Junaiyah dan Arifin (2010:3) mengungkapkan bahwa wacana itu tentang rekaman utuh peristiwa komunikasi yang dapat berupa lisan ataupun tulis. Dengan demikian, peristiwa komunikasi tersebut dapat berupa percakapan sehari-hari, diskusi, tulisan-tulisan yang ada di dalam koran, artikel, novel, dan sebagainya.

2.5 Wacana Pojok dalam Surat Kabar Harian Kompas

Wacana Pojok termasuk ke dalam kelompok opini, yang mana hampir mirip dengan tajuk rencana. Wacana Pojok dan tajuk rencana sama-sama ditulis oleh pihak redaksi surat kabar, tetapi pada wacana Pojok diberi nama penjaga, seperti Mang Usil, sedangkan pada tajuk rencanadiberi judul dan berupa paragraf yang bersifat argumentatif. Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarluaskan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) (Effendy, 2003:95). Pojok merupakan salah satu produk

jurnalistik yang bernilai pandangan (*views*) atau biasa disebut non berita. Dengan kata lain, jurnalistik non berita merupakan opini atau pendapat, seperti artikel didefinisikan sebagai pemikiran, pendapat, ide, dan opini seseorang tentang berbagai tema dan peristiwa, serta tajuk rencana yang memuat fakta dan opini sikap resmi suatu media memuat yang disusun secara ringkas dan logis.Struktur keduanya pun juga berbeda, wacana Pojok biasa dirangkai menggunakan kalimat-kalimat pendek dan hanya terdiri dari dua kalimat yang memiliki fungsi berbeda, namun pada tajuk rencana berbentuk paragraf diasumsikan mewakili sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media pers bersangkutan.

2.5.1 Bahasa dalam Pojok Surat Kabar Harian Kompas

Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial yang merupakan situasi, untuk kemudian dikomentari oleh pihak redaksi dengan kata-kata atau kalimat yang mengusik, menggelitik, dan menyindir. Tujuannya untuk mencubit, mengingatkan, atau menggugat sesuai dengan fungsi kontrol sosial yang dimiliki pers. Kritis tetapi tetap etis. Sesuai dengan namanya, Pojok ditempatkan di sebelah pojok atau lebih tepatnya pada posisi bagian bawah kanan surat kabar pada harian Kompas. Pada surat kabar harian Kompas, Pojok memuat empat butir kutipan pernyataan atau peristiwa menarik untuk dikomentari (Sumadiria, 2006:10).

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu mengenai wacana Pojok, yakni penelitian yang dilakukan Fitra Elfisa dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran*

dalam Wacana Pojok Surat Kabar Kompas edisi Maret sampai April 2010, bahasa yang digunakan dalam mengkritik memiliki beberapa tingkatan. Ada yang ironi, sinisme, hingga sarkasme. Pojok memang berfungsi sebagai tempat/sarana pihak redaksi dalam mengomentari suatu situasi/peristiwa yang sedang terjadi,yang mana bahasa tersebut berupa sindiran dapat dilihat dari makna kalimatnya dan pemilihan diksinya. Kritikan dalam wacana Pojok memang bersifat tajam, menggelitik, atau humor, tetapi dalam memberikan sindiran, pihak redaksi menjaga kualitas sindiran tersebut sehingga tidak menimbulkan sakit hati bagi yang terkena sasaran sindiran.

Tidak hanya surat kabar harian *Kompas* saja yang memiliki rubrik Pojok, surat kabar harian lainnya juga memiliki rubrik ini. Pojok diberi nama khusus pada setiap surat kabar yang ada di Indonesia, misalnya *Rehat* di surat kabar harian Republika, *Mang Usil* di surat kabar harian Kompas, *Mat Cawang* di surat kabar Sinar Harapan, dan Si Kabayan di surat kabar *Pikiran Rakyat*. Nama-nama yang diberi khusus tersebut sebagai wakil dari pihak redaksi atau disebut nama penjaga yang memberikan komentar terhadap kutipan suatu peristiwa.

Walaupun sama-sama memiliki rubrik Pojok yang tujuannya pun sama, yakni berisi kritikan tajam dan humoris dari pihak redaksi, masing-masing *Pojok* yang ada pada surat kabar memiliki karakter dari pemilihan kata (diksi) maupun konten-konten yang diangkat. Kosakata berpengaruh terhadap pemahaman dalam memaknai peristiwa pada media massa. Dapat diambil contoh, yakni penggunaan kosakata pada surat kabar Kompas dengan *Jawa Pos*. Bahasa Kompas cenderung

menggunakan bahasa yang hanya dikenal dan dipahami oleh beberapa kalangan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibandingkan Jawa Pos, sehingga memungkinkan pilihan kata yang digunakan berbeda dengan pilihan kata yang digunakan pada surat kabar Jawa Pos (Zaini, *Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia*, hal. 2: artikel).

Dalam artikel penelitian berjudul *Perbandingan Objektivitas Bahasa pada Surat Kabar Terbitan Lokal dan Terbitan Pusat* yang ditulis oleh Lina Andini, juga mengungkapkan pendapatnya mengenai surat kabar Kompas yang memiliki tingkat pembaca dan oplah besar di Indonesia, dengan target pembaca merupakan masyarakat kelas menengah atas dan pendidikan sarjana serta segmentasi usia 18 tahun ke atas.

2.6 Makna dalam Konteks dalam Wacana Pojok

Jika berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks. Menurut Halliday dan Hasan (dalam disertasi Wardhana, 2006:32) mendefinisikan konteks sebagai teks yang menyertai teks lain. Sesuatu yang menyertai teks lain bukan hanya yang dilisankan atau dituliskan tetapi termasuk peristiwa-peristiwa nonverbal atau keseluruhan lingkungan teks itu. Peranan konteks sangat penting dalam menginterpretasikan suatu wacana atau kalimat. Konteks sangat mempengaruhi suatu arti ujaran. Oleh karena itu, apabila konteks berubah, berubah pula arti suatu ujaran.

Konteks memiliki peran dalam menentukan makna sebuah teks. Pengertian dari konteks adalah teks yang menyertai teks lain (lisan dan tulis).

Menurut Mulyana (2005:17) bahwa pengertian konteks adalah situasi atau latar belakang terjadinya suatu komunikasi. Konteks juga dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Dengan kata lain, konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama pembicara atau penulis dan penyimak atau pembaca terhadap apa yang dimaksud pembaca atau penulis.

Telah disinggung di paragraf sebelumnya, bahwa konteks memiliki peran dalam menentukan makna sebuah teks. Hal tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata atau kalimat tertentu jika dihubungkan dengan konteks pembicaraan, maka dapat berarti beda. Misalnya, penggunaan kata dalam kalimat, seperti kata *bisa* yang dapat berarti racun atau *bisa* yang berarti dapat. Jika yang terjadi pada kalimat, seperti *Hari ini panas sekali, ya* dapat berarti meminta seseorang untuk menyalakan kipas angin/AC atau hanya berupa pernyataan saja tanpa mengandung makna yang lain. Teori yang mengemukakan mengenai hal tersebut teori yang dipelajari dalam ranah pragmatik.

Dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas, konteks dapat dilihat dengan membaca berita yang ada di dalam surat kabar. Memiliki pengetahuan yang luas juga membantu dalam memahami konteks wacana Pojok. Dengan memanfaatkan literatur selain membaca surat kabar, dapat menambah pengetahuan mengenai informasi yang terdapat di dalam wacana Pojok.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Nazir (2005:44) metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memandu tentang urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dengan metode penelitian, penulis dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilakukan di dalam penelitian, sehingga nantinya proses penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2006:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Menurut Susetyo (2015:11) tujuan penelitian deskriptif untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi-situasi/kejadian-kejadian, fakta-fakta, dan fenomena yang terjadi pada masa sekarang ketika penelitian sedang dilaksanakan.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat di dalam Pojok surat kabar harian Kompas selama bulan Januari 2018. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa berbentuk kata sinonim, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata lugas, dan kata kajian. Gaya

bahasa berbentuk kalimat, yakni kalimat berita, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, dan kalimat seruan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahap mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. Tahap penyediaan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa teks wacana Pojok Mang Usil dalam surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.

3.4 Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015:7) tahap analisis data merupakan upaya penulis menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Suharsaputra (2014:218) analisis data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya adalah menyajikan data dan terakhir dilakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Tahap-tahap yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Mereduksi data

   Mereduksi data berarti proses pemilihan dan penyederhanaan data dengan cara merangkum data-data yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, penulis mulai melakukan tahap mengidentifikasi gaya

bahasa yang terdapat di dalam wacana dan mengklasifikasikannya. Data yang telah dikumpulkan melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya dilakukan proses pemilihan dengan mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat dalam wacana dan mengklasifikasikannya sesuai dengan indikator diksi berupa (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Dalam mengklasifikasikan gaya bahasa berbentuk kalimat, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan.

2. Menyajikan data

   Penyajian data merupakan tahap menyusun data yang telah ada. Penyajian data dilakukan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian disajikan ke dalam bentuk tabel untuk mengklasifikasikan ke dalam gaya bahasa berbentuk diksi dan kalimat. Adapun klasifikasi untuk gaya bahasa berbentuk diksi, yakni (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Untuk klasifikasi gaya bahasa berbentuk kalimat, yakni (1) kalimat berita aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan. Selain itu, akan disajikan berupa data berdasarkan makna dalam konteks wacana Pojok.

3. Menyimpulkan data

   Langkah terakhir ini merupakan tahap penyajian hasil, menampilkan data hasil penelitian yang berwujud laporan tertulis

mengenai hal yang sudah dihasilkan dari kerja analisis (Sudaryanto, 2015:8). Dalam penyimpulan hasil analisis data ini, penulis menyimpulkan mengenai gaya bahasawacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian mengenai gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berdasarkan jenis diksi dan kalimat serta pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

4.1 Hasil Penelitian

Secara umum gaya bahasa wacana berdasarkan jenis diksi yang ditemukan dalam wacana Pojoksurat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, yaitu (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Selain itu, gaya bahasa wacana berdasarkan kalimat yang terdapat dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, terdiri dari (1) kalimat berita berbentuk aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan.

Jumlah keseluruhan data secara umum berjumlah 208 data yang terbagi menjadi 104 data berupa kalimat yang berisi situasi atau peristiwa dan 104 data berupa kalimat yang berisi kritikan atau sentilan dari *Mang Usil*. Dari 208 data ditemukan 2 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata sinonim, 20 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, 46 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata konkret, 4 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata umum, 15 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata khusus, 7 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata lugas, dan 13 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata kajian.

Penelitian berdasarkan bentuk kalimat yang ditemukan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, penulis menemukan 6 data gaya bahasa menggunakan kalimat berita berbentuk kalimat aktif dan 24 data berbentuk kalimat pasif,14 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat perintah, 10 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan, dan 4 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan.

4.1.1 Gaya Bahasa berbentuk Diksi dalam Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018

4.1.1.1 Gaya Bahasa berbentuk Kata Sinonim

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata sinonim dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr1B4, halaman 102
Dana BOS ter**sendat** birokrasi Kemendagri. (K1)
Seret kurang pelicin?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai keterlambatan penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah karena tersendat oleh mekanismenya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah keterlambatan penyaluran dana mungkin karena kurangnya pelicin sehingga penyaluran dana tersebut menjadi tersendat.

Wacana di kalimat pertama (K1) dan kalimat kedua (K2) ditemukan gaya bahasa berbentuk kata sinonim, yakni kata ***tersendat*** dan ***seret***. Kata ***tersendat*** memiliki makna yang sama, sejajar, dan serumpun dengan kata ***seret***. Kata ***tersendat*** berarti tidak lancar, terhenti, atau tertahan, sedangkan kata ***seret*** yang berasal dari bahasa Jawa berarti tidak lancar atau tersendat-sendat. Kedua kata tersebut sama-sama memiliki makna yang sama, namun penggunakaan kedua kata

tersebut harus sesuai dengan konteks pembicaraan, sehingga kata yang akan digunakan tepat di dalam wacana.

Data 2, lampiran II, Kr21B1, halaman 102
BBM terbatas **hambat** kerja relawan di Asmat. (K1)
Di Jakarta berlimpah, habis dipakai **macet**.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman karena untuk membawa banyak pasokan bahan bakar minyak dari Agats, perahu besar tidak memungkinkan untuk bisa beroperasi di sungai kecil.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berkaitan dengan pemberitaan pada kalimat 1 mengenai kurangnya bahan bakar minyak untuk mengantarkan bantuan makanan dan mengevakuasi anak-anak yang sakit di Asmat, sedangkan di Jakarta memiliki fasilitas penyediaan bahan bakar minyak yang berlimpah namun banyak habis digunakan di jalanan Ibu Kota yang sangat macet setiap hari.

Wacana di kalimat pertama (K1) dan kalimat kedua (K2) ditemukan gaya bahasa berbentuk kata sinonim, yakni kata ***hambat***dan ***macet***. Kata ***hambat*** memiliki makna yang sama, sejajar, dan serumpun dengan kata ***macet***. Kata ***hambat*** berarti membuat suatu (perjalanan, pekerjaan, dan sebagainya) menjadi lambat atau tidak lancar, sedangkan kata ***macet***berarti tidak dapat berfungsi dengan baik (tentang rem, mesin, dan sebagainya) sendat, serat, terhenti, dan tidak lancar.

Pemilihan kata ***hambat*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman karena untuk membawa banyak pasokan bahan bakar minyak dari Agats, perahu besar tidak memungkinkan untuk bisa beroperasi di sungai kecil. Konteks wacana tersebut menyinggung soal perjalanan relawan dalam menyalurkan bantuan ke

Asmat, sehingga kata ***hambat*** digunakan untuk menyatakan situasi/keadaan perjalanan yang tidak lancar akibat tertahan oleh sesuatu.

Pemilihan kata ***macet*** di kalimat pertama (K2) oleh Mang Usil berdasarkan konteks pada wacana di kalimat pertama (K1). Dalam kritikan/sentilan yang ditulis oleh Mang Usil menyinggung soal kendaraan yang menggunakan Bahan Bakar Minyak (BBM) di Jakarta habis dipakai macet di jalanan. Kata ***macet*** digunakan untuk menyatakan sebuah kendaraan yang tidak lancar, tersendat, atau tertahan akibat sesuatu yang dalam konteks tersebut tertahan oleh sejumlah kendaraan lain di jalanan ibukota Jakarta, sehingga menyebabkan situasi/keadaan macet. Kata ***hambat*** dan ***macet*** sama-sama memiliki makna yang sama, namun penggunaan kedua kata tersebut harus sesuai dengan konteks pembicaraan sehingga kata yang digunakan tepat di dalam wacana.

4.1.1.2 Gaya Bahasa berbentuk Kata Abstrak

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata abstrak dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr2B1, halaman 102
Kaum muda **optimistis** pada 2018. (K1)
Yang **pesimistis** mereka yang banyak duit.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kaum muda yang tetap optimistis pada tahun 2018 yang disebut sebagai tahun politik, tetap fokus berkarya sesuai dengan bidang masing-masing untuk kebaikan bangsa.
(2) konteks yang melatarbelakangi wacana kritikan pada kalimat 2 adalah kritikan terhadap kaum muda yang memiliki sikap yang berlawanan sehingga lebih memilih untuk meraih sesuatu secara instan dengan memanfaatkan uang atau duit.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, yakni pada kata **optimistis**.Pada wacana di kalimat kedua(K2) yang berupa kritikan atau sentilan juga ditemukan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, yakni kata **pesimistis**. Kata **optimistis**dan **pesimistis** disebut kata abstrak karena mempunyai referensi berupa konsep. Optimistis merupakan suatu sikap yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam segala hal. Sedangkan, kata ***pesimistis***memiliki sifat yang sangat berlawanan dengan sifat optimistis. Pesimistis bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik atau mudah putus harapan; bersikap tidak mengandung harapan baik; (sikap) ragu akan kemampuan atau keberhasilan suatu usaha.

Pemilihan kata ***optimistis*** di kalimat pertama (K1) dan ***pesimistis*** di kalimat kedua (K2) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Kata ***pesimistis*** ditujukan Mang Usil untuk menyindir kaum yang suka memanfaatkan situasi dan kesempatan menggunakan uang seperti yang disinggung pada kalimat pertama (K1). Sedangkan, kata ***optimistis*** di kalimat pertama (K1) berdasarkan informasi atau berita yang telah diperoleh dan dimuat di surat kabar bahwa kaum muda memiliki rasa percaya diri untuk menggapai impian dan cita-cita bangsa. Dalam penulisan wacana Pojok di atas, kedua kata tersebut merupakan pasangan antonim dan sama-sama berupa konsep/pengertian berupa sifat seseorang dalam menghadapi suatu hal. Di kalimat pertama (K1) menyebutkan kaum muda yang memiliki sifat optimistis di tahun 2018, sehingga Mang Usil terdorong untuk menggunakan lawan kata ***optimistis*** untuk menyindir sebagian kaum muda yang

lain. Sindiran tersebut juga tidak terlepas dari fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, yang mana yang memiliki uang itulah yang berkuasa, sehingga kata ***pesimistis*** dianggap tepat untuk menyindir kaum yang suka memanfaatkan kekayaannya untuk mencapai sesuatu.

Data 2, lampiran II, Kr7B4, halaman 102
Diperlukan strategi nasional **keamanan** siber. (K1)
Tahun politik, urusan privat pun viral.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai perlunya membuat strategi nasional keamanan siber mengingat besarnya ancaman serangan terhadap aset-aset strategis negara.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah pada tahun 2018 yang disebut sebagai tahun politik dan maraknya kasus peretasan yang dilakukan oleh hacker, meningkatkan rasa kewaspadaan calon peserta pilkada mengenai data-data pribadi mereka yang bisa jadi mengganggu proses pilkada 2018.

Wacana di kalimat pertama (K1)yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, yakni kata **keamanan**. Kata **keamanan** berarti keadaan aman; ketenteraman (KBBI, 2016). Roper (2002) menyatakan bahwa konsep dasar keamanan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menghindari bahaya, yang ditentukan oleh pengetahuan dan kesadaran serta motivasi orang tersebut untuk melakukan tindakan pencegahan (*www.repository.usu.ac.id/tinjauanpustaka*).

Pemilihan kata ***keamanan*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di kalimat pertama (K1) membahas mengenai perlunya strategi nasional untuk menjaga keamanan siber karena kejahatan siber semakin merajalela, sehingga masyarakat merasa terganggu dan tidak nyaman. Kata ***keamanan*** mewakili sebuah tindakan dalam melakukan pencegahan terhadap sebuah bahaya atau ancaman karena seperti yang disinggung

di kalimat pertama (K1) diperlukan sebuah strategi untuk membuat masyarakat merasa nyaman, sehingga kata ***keamanan***tepat digunakan dalam konteks tersebut. Berdasarkan konsep dan pengertian mengenai kata ***keamanan***, bahwa masyarakat perlu tindakan yang tegas dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan siber, sehingga kata keamanan digunakan sebagai suatu tindakan atau kemampuan untuk menghindari dan mencegah kejahatan agar keadaan akan selalu aman dan tenteram.

Data 3, lampiran II, Kr9B4, halaman 102
Susi Pudjiastuti: Penenggelaman kapal ilegal tugas negara dan **amanah** UU. (K1)
Yang enggak setuju tenggelamkan, Bu!(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pemerintah yang tidak lagi fokus untuk menenggelamkan kapal yang digunakan sebagai sarana pencurian, melainkan kapal yang dipakai untuk mencuri ikan bisa dilelang dan uangnya masuk ke kas negara. Artinya, penegakan hukum terhadap kapal yang dipakai mencuri ikan tidak harus ditenggelamkan, sehingga memunculkan pernyataan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan, yakni Susi Pudjiastuti.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait kebijakan pemerintah yang mengubah hukuman terhadap kapal pencuri ikan yang tidak lagi fokus pada penenggelaman namun memilih untuk dilelang dan menambah kas negara. Padahal, menurut Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, penenggalaman kapal asing pencuri ikan itu merupakan tugas negara dalam menjalankan amanah UU. Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul tanggapan bahwa yang tidak setuju terkait penenggelaman kapal asing pencuri ikan, ditenggelamkan saja. Namun, kritikan tersebut hanya bersifat humor.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, yakni kata ***amanah***. Kata ***amanah*** termasuk ke dalam kata abstrak karena mempunyai referensi berupa konsep atau pengertian. Amanah berarti sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain (KBBI, 2016). Kata ***amanah*** berasal dari kata amuna yang bermakna meniru, terpercaya, jujur, atau titipan. Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Namun,

dengan kemampuannya, seseorang juga bisa menyalahgunakan amanah tersebut (*www.republika.co.id/17 Februari 2016*).

Pemilihan kata ***amanah*** dalam pernyataan Susi Pudjiastuti di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana tersebut. Dalam wacana tersebut, berisi pernyataan Susi Pudjiastuti yang menyatakan bahwa tugas negara harus dilakukan sesuai dengan yang tertulis di dalam Undang-Undang untuk dapat melindungi perairan Indonesia dari pencurian ikan di daerah teritorial Indonesia. Apa yang telah dirancang di dalam Undang-Undang berarti amanah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan untuk menciptakan kesejahteraan bangsa. Untuk mewakili pemaparan tersebut, kata ***amanah*** tepat digunakan dalam konteks wacana tersebut karena memberikan suatu konsep atau pengertian mengenai kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dan seseorang tersebut harus menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya. Apa yang ingin disampaikan oleh Susi Pudjiastuti dalam kalimat pertama (K1) ialah bahwa penenggelaman kapal ilegal pencuri ikan bukanlah tugas ilegal melainkan tindakan yang sudah diatur dalam Undang-Undang.

Data 4, lampiran II, Kr8B1, halaman 102
Presiden: Pilih pemimpin **terbaik**. (K1)
Seperti saya.....?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Presiden Joko Widodo yang mengingatkan bahwa praktik demokrasi dalam pilkada hendaknya dijalankan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang santun serta tidak saling menjelekkan dan mencaci. Kontestan pada pilkada 2018 diperkirakan berlangsung ketat karena partai politik mengusung kandidat terbaiknya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta rakyat Indonesia memiliki pemimpin yang terbaiDiksi Terbaik yang dimaksud seperti saya maksudnya saya Mang Usil .

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, yakni kata **terbaik**. Kata**terbaik**termasuk ke dalam kata abstrak karena mempunyai referensi berupa konsep. Terbaik berarti yang paling baik di antara yang baik. Penambahan imbuhan *ter*- pada awal kata dasar *baik*memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu kondisi yang paling atau sangat. Penambahan imbuhan ini biasanya di dalam kata dasar sifat, seperti *indah*, *cantik*, *jelek*, *jahat*, dan lain-lain.

Pemilihan kata ***terbaik*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana tersebut. Dalam wacana di atas berisi pernyataan Presiden Joko Widodo bahwa memilih seorang pemimpin haruslah yang terbaik karena yang terbaik, layak untuk memimpin bangsa. Pernyataan tersebut dikemukakan bertepatan dengan tahun politik yang terjadi di tahun 2018, bahwa akan terdapat ratusan calon kandidat yang ikut dalam pilkada 2018 yang berkesempatan untuk dipilih menjadi pemimpin di daerahnya masing-masing. Dengan adanya calon-calon kandidat tersebut, presiden menghimbau masyarakat untuk tidak salah memilih, sehingga yang terbaik akan menjadi pemimpin di daerahnya dan tentu saja setiap orang memiliki sudut pandang sendiri untuk menilai sosok pemimpin yang terbaik.

4.1.1.3 Gaya Bahasa berbentuk Kata Konkret

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata konkret dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr2B4, halaman 103
Oknum Polri terlibat narkoba meningkat. (K1)
Paling masuk panti rehabilitasi.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai jumlah anggota kepolisian yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Polda Sumatera Selatan meningkat signifikan.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah para penyalahgunaan narkoba jika masih bisa terhindar dari proses secara hukum biasanya akan memilih untuk melakukan rehabilitasi ketimbang masuk jeruji besi.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata konkret, yakni pada kata ***oknum***. Kata ***oknum*** termasuk ke dalam kata konkret karena menunjuk kepada objek yang dapat dilihat dan diraba atau dapat diserap oleh panca indera manusia. Oknum dapat dijelaskan sebagai orang atau perseorangan dalam arti yang kurang baik, seperti telah melakukan tindakan sewenang-wenang (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***oknum***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana tersebut membahas mengenai anggota Polri yang terlibat kasus narkoba meningkat. Pemilihan kata ***oknum***dalam wacana tersebut tepat sesuai dengan konteks wacana karena wacana tersebut membahas mengenai seseorang yang terlibat dalam suatu kasus, yang mana kata ***oknum***merupakan kata untuk menyebut seseorang yang memiliki identitas negatif akibat suatu perbuatan. Perbuatan negatif tersebut, yakni keterlibatan anggota Polri dengan narkoba.

Data 2, lampiran II, Kr3B2, halaman103
Elektabilitas PDI-P meningkat karena **Jokowi**. (K1)
Tidak sekedar petugas partai.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kepuasan publik terhadap kinerja Presiden Jokowi sehingga terjadi peningkatan elektabilitas partai PDI-P jelang tahun politik 2018.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah mengkritik jika presiden tidak hanya bekerja sebagai petugas partai melainkan telah melakukan kinerja yang dapat memberikan kepuasan kepada publik.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata konkret, yakni pada kata ***Jokowi***. Kata ***Jokowi*** merupakan singkatan nama dari Presiden Joko Widodo, sehingga kata ***Jokowi***termasuk ke dalam kata konkret karena menunjuk kepada objek yang dapat dilihat dan diraba atau dapat diserap oleh panca indera manusia.

Pemilihan kata ***Jokowi***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kepuasan publik terhadap kinerja Presiden Jokowi, sehingga terjadi peningkatan partai PDI-P. Kata ***Jokowi*** merupakan sebuah nama yang berasal dari dua kata, yakni Joko Widodo. Kata ***Jokowi*** sudah sangat populer di masyarakat. Tanpa menambahkan kata Presiden, masyarakat akan langsung tahu Jokowi yang dibicarakan dalam wacana tersebut adalah Presiden Joko Widodo. Konteks dalam wacana tersebut mengacu kepada sebab-akibat, karena terdapat kata *meningkat karena*yang akan mengacu kepada objek, dalam hal ini objek berupa benda/orang.

Data 3, lampiran II, Kr21B1, halaman 105
BBM terbatas hambat kerja **relawan** di Asmat. (K1)
Di Jakarta berlimpah, habis dipakai macet.(K2)
Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman karena untuk membawa banyak pasokan bahan bakar minyak dari Agats, perahu besar tidak memungkinkan untuk bisa beroperasi di sungai kecil.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berkaitan dengan pemberitaan pada kalimat 1 mengenai kurangny bahan bakar minyak untuk mengantarkan bantuan makanan dan mengevakuasi anak-anak yang sakit di Asmat, sedangkan di Jakarta memiliki fasilitas penyediaan bahan bakar minyak yang berlimpah namun banyak habis digunakan di jalanan Ibu Kota yang sangat macet setiap hari.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata konkret, yakni pada kata ***relawan***. Kata

relawanmemiliki rujukan berupa benda atau orang karena relawan merupakan sebutan bagi seseorang yang secara sukarela untuk melakukan kegiatan yang sifatnya sosial, seperti menjadi tenaga medis, tenaga pendidikan, dan biasanya relawan dikirim ke daerah pedalaman untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di sana, contohnya relawan yang ada di Asmat, Papua.

Pemilihan kata ***relawan***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM di distrik-distrik pedalaman Asmat.Kata ***relawan*** tepat digunakan dalam wacana karena sesuai dengan konteks wacana tersebut. Kata ***relawan*** identik dengan seseorang yang membantu kegiatan yang sifatnya sosial. Dalam wacana di atas disinggung mengenai persoalan bahan bakar minyak yang terbatas di Asmat. Asmat merupakan daerah di Provinsi Papua yang mengalami musibah masalah kesehatan. Banyak anak-anak yang meninggal akibat campak. Dengan demikian, kata ***relawan*** dimaksud untuk menyebut seseorang yang membantu kegiatan sosial secara sukarela.

Data 4, lampiran II,Kr26B3, halaman 105
Perempuan didorong jadi penyebar damai. (K1)
Bukan penyebar gosip.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai peran perempuan dalam upaya menjaga toleransi berbasis pengamalan nilai Pancasila dan UUD 1945, terutama untuk membentuk generasi muda yang toleran.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 berkaitan dengan sifat perempuan yang secara umum menyukai gosip daripada laki-laki.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata konkret, yakni pada kata ***perempuan***. Kata ***perempuan*** memiliki rujukan berupa benda atau orang.

Pemilihan kata ***perempuan***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai peran perempuan dalam upaya menjaga toleransi berbasis pengamalan nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam hal tersebut membicarakan mengenai seseorang yang dianggap memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang toleran, yakni perempuan. Dengan demikian, kata ***perempuan*** merupakan kata yang rujukannya berupa benda/orang karena objek tersebut berperan sebagai pendorong penyebar damai, yang mana dalam hal ini dapat dilakukan oleh objek yang hidup/bergerak.

4.1.1.4 Gaya Bahasa berbentuk Kata Umum

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata umum dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr2B3, halaman 106
Wirausaha masuk perkuliahan. (K1)
Dosennya ngasih contoh enggak?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Kewirausahaan yang saat ini sudah diajarkan kepada mahasiswa sebagai materi perkuliahan.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah kritikan yang ditujukan kepada dosen yang mengajarkan materi perkuliahan Kewirausahaan apakah memberikan contoh bagaimana menjadi seorang wirausaha.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata umum, yakni pada kata ***wirausaha***. Kata ***wirausaha*** termasuk ke dalam kata umum karena memiliki ruang lingkup yang luas. Wirausaha merupakan orang yang melakukan aktivitas usaha baik barang atau jasa yang juga sekaligus merancang produksi, menentukan manajemen

dengan baik, memasarkannya, serta mengatur permodalan usahanya. Berbagai macam usaha dapat dilakukan, seperti membuka restoran, cafe, bengkel, *laundry*, butik, ojek *online*, dan lain-lain.

Pemilihan kata ***wirausaha***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kewirausahaan yang dijadikan sebagai salah satu mata kuliah di tingkat perguruan tinggi. Dalam hal tersebut, apa yang diajarkan dosen kepada mahasiswa mengenai apa itu kewirausahaan, bagaimana menjadi seorang wirausaha, dan apa saja usaha yang dapat dijadikan sebagai bisnis yang menjanjikan. Maka dari itu, kata ***wirausaha***dalam wacana di atas dapat menunjukkan bahwa apa yang akan diajarkan kepada mahasiswa berupa gambaran yang luas mengenai wirausaha. Wirausaha yang dilakukan oleh setiap orang beragam,tergantung dengan potensi yang dimiliki, baik usaha dalam bentuk barang maupun jasa.Materi pembelajaran tersebut tidak hanya terfokus dengan satu wirausaha saja melainkan memberikan pemahaman dan pengalaman mengenai seputar kewirausahaan.

Data 2, lampiran II, Kr19B3, halaman 106
Agama rentan dimanfaatkan kepentingan politik. (K1)
Sudah ada contohnya.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai agama yang rentan dijadikan sebagai bahan kepentingan politik.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berkaitan dengan agama yang dijadikan bahan kepentingan politik, diklaim sudah ada contoh dari praktik tersebut.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata umum, yakni pada kata ***agama***. Kata ***agama*** karena memiliki ruang lingkup yang luas. Indonesia mengakui ada enam

agama, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Agama merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap apa yang dipercayainya, dipegang teguh dan harga mati bagi seseorang yang sudah meyakininya.

Pemilihan kata ***agama*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai agama yang rentan dijadikan untuk urusan kepentingan politik. Kata ***agama*** dalam wacana di atas ingin menunjukkan bahwa agama yang dijadikan urusan kepentingan politik bukan hanya dialami oleh satu agama saja, melainkan setiap agama ikut rentan dijadikan sebagai sumber kepentingan politik karena agama merupakan sesuatu yang sifatnya sangat sensitif menyangkut keyakinan/pedoman hidup seseorang. Dengan melibatkan urusan agama dianggap cukup efektif untuk mencari dukungan meraih kekuasaan dalam pemerintahan. Terlepas dari agama apa pun itu, selagi dapat dimanfaatkan untuk meraih kekuasaan, maka hal tersebut akan dilakukan. Kata ***agama*** dalam wacana di atas juga bertujuan untuk menyatakan bahwa di Indonesia memiliki lebih dari satu keyakinan yang diakui oleh negara, keyakinan tersebut antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu, dan kelima keyakinan tersebut tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan politik karena akan berdampak memecah belah antar umat manusia.

Data 3, lampiran II, Kr2B4, halaman 106
Oknum Polri terlibat **narkoba** meningkat. (K1)
Paling masuk panti rehabilitasi.(K2)
Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai jumlah anggota kepolisian yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Polda Sumatera Selatan meningkat signifikan.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah para penyalahgunaan narkoba jika masih bisa terhindar dari proses secara hukum biasanya akan memilih untuk melakukan rehabilitasi ketimbang masuk jeruji besi.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata umum, yakni kata **narkoba**. Kata **narkoba**yang merupakan akronim dari kata narkotika, psikotropika, dan obat terlarang. Akronim narkoba merupakan singkatan resmi dalam bahasa Indonesia.

Pemilihan kata ***narkoba*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai meningkatnya jumlah oknum Polri yang terlibat narkoba. Kata ***narkoba*** dalam wacana di atas ingin menunjukkan bahwa kasus oknum Polri berkaitan dengan narkoba bermacam-macam, seperti menjadi pengedar atau pemakai, narkoba yang digunakan juga bervariatif karena narkoba memiliki beberapa jenis dan bentuk, antara lain *shabu*, *ganja*, *kokain*, *heroin*, *morfin*, *ekstasi*, dan masih banyak lagi. Wujud dari benda-benda itu beragam, ada yang berasal dari tanaman seperti ganja, ada yang dihasilkan dari pabrik sehingga berbentuk seperti pil dan cairan. Narkoba jika digunakan tidak sesuai dengan dosis yang benar, maka obat-obatan tersebut mengancam jiwa seseorang bahkan berujung dengan kerusakan-kerusakan dalam tubuh dan meninggal. Dengan demikian, pemilihan kata **narkoba**dalam wacana di atas memberikan gambaran mengenai kasus narkoba yang menimpa para anggota Polri barang bukti yang ditemukan tidak hanya satu jenis, melainkan berbagai macam jenis narkoba yang ditemukan dalam kasus

tersebut. Selain itu, peran oknum Polri tersebut ada yang menjadi pengedar atau sebagai pemakai.

Data 4, lampiran II, Kr21B1, halaman 106
BBM terbatas hambat kerja relawan di Asmat. (K1)
Di Jakarta berlimpah, habis dipakai macet.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman karena untuk membawa banyak pasokan bahan bakar minyak dari Agats, perahu besar tidak memungkinkan untuk bisa beroperasi di sungai kecil.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berkaitan dengan pemberitaan pada kalimat 1 mengenai kurangny bahan bakar minyak untuk mengantarkan bantuan makanan dan mengevakuasi anak-anak yang sakit di Asmat, sedangkan di Jakarta memiliki fasilitas penyediaan bahan bakar minyak yang berlimpah namun banyak habis digunakan di jalanan Ibu Kota yang sangat macet setiap hari.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata umum, yakni kata***BBM***. ***BBM*** merupakan singkatan dari kata *Bahan Bakar Minyak.*

Pemilihan kata ***BBM***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman di Asmat. Kata***BBM***dalam wacana di atas ingin menunjukkan bahwa bahan bakar minyak yang dibutuhkan bukan hanya satu jenis saja karena BBM memiliki empat jenis antara lain *bensin, solar, pertalite,* dan *pertamax*. Dalam wacana di atas disinggung permasalahan kurangnya fasilitas penyediaan BBM (Bahan Bakar Minyak) di distrik-distrik pedalaman karena untuk membawa banyak pasokan bahan bakar minyak dari Agats, perahu besar tidak memungkinkan untuk bisa beroperasi di sungai kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kendaraan

yang beroperasi di pedalaman tersebut bervariasi, ada jenis kendaraan yang khusus menggunakan bensin, solar, *pertalite*, atau *pertamax*.

4.1.1.5 Gaya Bahasa berbentuk Kata Khusus

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata khusus dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr1B2, halaman 106
Pembersihan Sungai **Citarum** ditangani Pusat. (K1)
Daerah kamana wae atuh euy (daerah ke mana saja?) (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pembersihan Sungai Citarum yang belum selesai dan selanjutnya akan ditangai oleh Pusat.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah kritikan terhadap pemerintah daerah yang selama ini dinilai belum maksimal menangani pembersihan Sungai Citarum sehingga dialihkan ke bagian Pusat.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata khusus, yakni pada kata ***Citarum***. Kata ***Citarum*** termasuk ke dalam kata khusus karena sifatnya yang lebih khusus.

Pemilihan kata ***Citarum***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai pengalihan urusan pembersihan sungai Citarum yang sebelumnya ditangai oleh daerah kini beralih ke pusat. Kata ***Citarum*** dimaksud memberikan informasi secara akurat mengenai nama sungai yang saat ini dalam kasusnya mengenai pembersihan sekarang dialihkan ke pihak pusat. Kata ***Citarum***dalam wacana di atas menunjukkan kepada pembaca sungai yang saat ini kondisinya begitu tampak memprihatikan akibat ulah manusia.Citarum merupakan salah satu nama sungai yang ada di Provinsi Jawa Barat dan merupakan sungai terpanjang dan terbesar di

Tatar Pasundan, Provinsi Jawa Barat. Namun, kondisi sungai tersebut saat ini begitu memprihatinkan karena menjadi salah satu sungai yang paling tercemar di dunia.

Data 2, lampiran II, Kr3B4, halaman 106
Sebagian pabrik **surimi** tutup. (K1)
Ironis.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai sebagian pabrik surimi yang tutup akibat kekurangan bahan baku.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah penyebab sebagian pabrik surimi tutup karena kekurangan bahan baku semenjak pemakaian cantrang (alat tangkap ikan) dilarang oleh pemerintah. Padahal, pabrik surimi selama ini mengandalkan bahan baku dari hasil tangkapan cantrang dan sejenisnya yang tergolong pukat tarik dan nelayan sudah terbiasa menggunakan cantrang, sehingga untuk melakukan perubahan cantrang ke alat tangkap lain akan membutuhkan banyak proses, waktu, dan modal.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata khusus, yakni pada kata ***surimi***. Kata ***surimi*** termasuk ke dalam kata khusus karena sifatnya yang lebih khusus.

Kata ***surimi***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai sebagian pabrik surimi yang tutup akibat kekurangan bahan baku. Kata ***surimi***memberikan informasi yang akurat mengenai pabrik yang saat ini mengalami *gulung tikar* secara besar-besaran sejak dikeluarkannya larangan penggunaan alat tangkap ikan, yakni cantrang yang selama ini pabrik-pabrik tersebut mengandalkan bahan baku yang berasal dari hasil dari tangkapan cantrang. Surimi merupakan pabrik pengolahan ikan yang biasanya hasil olahan tersebut digunakan untuk membuat nugget, siomay, *otak-otak*, *fishball*, dan lain-lain.

Data 3, lampiran II, Kr10B4, halaman 107
Sepeda motor boleh lewat Jalan **Thamrin**, Jakarta. (K1)
Macet kotanya, bahagia warganya.(K2)

Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pascakeputusan Mahkamah Agung mengenai pembatalan Peraturan Gubernur Nomor 195 Tahun 2014 dan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2015 tentang pembatasan Sepeda Motor, sehingga dengan adanya pembatalan peraturan tersebut, sepeda motor dibolehkan melewati Jalan Thamrin, Jakarta, namun tetap ada peraturan yang akan dibuat oleh gubernur.

(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait pascakeputusan yang berdampak kebebasan pengguna sepeda motor melewati Jalan Thamrin, Jakarta. Menurut data Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, pembatasan sepeda motor melewati Jalan Thamrin selama ini sudah terbukti menekan angka kecelakaan dan pelanggaran lalu lintas. Jika sepeda motor melintasi Jalan Sudirman-Thamrin, maka akan menambah volume kendaraan pada saat jam sibuk di ruas jalan itu.

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata khusus, yakni pada kata ***Thamrin***. Thamrin merupakan salah satu nama jalan yang ada di ibukota Jakarta.

Pemilihan kata ***Thamrin***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai pembatalan Peraturan Gubernur Nomor 195 Tahun 2014 dan Peraturan Gubernur Nomor 141 Tahun 2015 tentang pembatasan Sepeda Motor, sehingga dengan adanya pembatalan peraturan tersebut, sepeda motor dibolehkan melewati Jalan Thamrin, Jakarta. Dari sekian banyak nama jalan yang ada di Jakarta, kata ***Thamrin*** memberikan secara informasi secara akurat dan khusus mengenai nama jalan yang diperbolehkan dilewati oleh sepeda motor. Dalam wacana tersebut, jalan Thamrin yang dimaksud berada di ibukota Jakarta, sehingga tidak memunculkan dugaan mengenai nama jalan lain yang kebetulan memiliki nama yang sama dengan jalan itu.

Data 4, lampiran II, Kr14B2, halaman 107

Panitia Angket DPR terhadap KPK berakhir **Februari**. (K1)

Game over!(K2)

Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Panitia Angket DPR terhadap KPK yang menurut rencana mengakhiri kerjanya pada Februari ini tak akan merekomendasikan revisi UU KPK dan mengurangi kewenangan KPK.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah Panitia Hak Angket DPR terhadap KPK segera menyudahi penyelidikannya yang telah berlangsung delapan bulan terakhir. Panitia Angket dinilai sudah tidak lagi mendesak dengan semakin bertambahnya fraksi-fraksi di DPR yang ingin segera menyudahi kinerja panitia tersebut.

Wacana di kalimat pertama(K1)yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata khusus, yakni pada kata ***Februari***. Februari merupakan salah satu nama bulan ke dua dalam kalender Masehi.

Pemilihan kata ***Februari*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai rencana Panitia Angket DPR yang mengakhiri kerjanya pada bulan Februari. Kata ***Februari*** memberikan informasi secara akurat mengenai waktu berakhirnya masa kerja Panitia Angket DPR terhadap KPK karena jumlah bulan yang ada di dalam kalender Masehi, yakni berjumlah 12 bulan, antara lain Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, dan Desember. Kalender Masehi merupakan kalender yang digunakan di Indonesia bahkan sebagian besar di dunia, sehingga kata ***Februari*** dalam wacana di atas menunjukkan secara khusus mengenai waktu berakhirnya kepanitiaan angket DPR terhadap KPK.

4.1.1.6 Gaya Bahasa berbentuk Kata Lugas

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata lugas dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr4B1, halaman 108

Sungai Citarum semakin **rusak**. (K1)
Paling tercemar di dunia, malu atuh.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kengerian terhadap kondisi Sungai Citarum yang kini rusak berat.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berita mengenai rusaknya keadaan Sungai Citarum sampai hingga ke telinga dunia dan disebut sebagai sungai yang paling tercemar di dunia.

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata lugas, yakni pada kata ***rusak***. Kata ***rusak***berarti sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi (KBBI, 2016). Kata ***rusak*** dipilih untuk menggambarkan situasi dan kondisi tertentu, yang dimaksud dalam wacana itu, yaitu kondisi Sungai Citarum.

Pemilihan kata ***rusak*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kengerian terhadap kondisi sungai Citarum yang kini benar-benar memprihatinkan. Kata ***rusak*** mewakili penjelasan bahwa kondisi sungai itu memang sangat memprihatinkan, sehingga tanpa menggunakan ungkapan dengan jumlah kata yang banyak, kata ***rusak*** dapat menunjukkan secara lugas mengenai keadaan sungai tersebut.

Data 2, lampiran II, Kr11B2, halaman 107
Pemda **wajib** anggarkan sebagian APBD untuk parpol. (K1)
Anggap saja uang bensin.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kewajiban pemerintah daerah untuk menganggarkan sebagian dana APBD (Anggaran Pendapat dan Belanja Daerah) untuk partai politik karena untuk mencegah dominasi dari partai politik besar.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait kewajiban pemda untuk menganggarkan sebagian dana APBD diklaim sebagai “uang bensin” untuk parpol. Istilah “uang bensin” merupakan istilah korupsi di Indonesia yang artinya uang yang diberikan sebagai balas jasa atas bantuan yang diberikan oleh seseorang. Sama halnya dengan hubungan pemda dengan parpol yang kelak akan terjadi tindak balas budi yang berujung tindak pidana korupsi.

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata lugas, yakni pada kata ***wajib***. Kata ***wajib***berarti harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan atau ditinggalkan (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***wajib***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kewajiban pemerintah daerah untuk menganggarkan sebagian dana APBD (Anggaran Pendapat dan Belanja Daerah) untuk partai politik. Kata ***wajib*** dipilih untukmemberikan ketegasan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang atau kelompok, yang dalam wacana tersebut kewajiban pemerintah daerah (pemda) untuk menganggarkan sebagian APBD untuk partai politik (parpol). Kata ***wajib*** menunjukkan bahwa ungkapan tersebut dapat digunakan jika tidak ingin mendapatkan interupsi dari pihak lain mengenai kebijakan yang telah ditetapkan, dalam hal tersebut, yakni kewajiban yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk menganggarkan sebagian dana untuk kepentingan partai politik.

Data 3, lampiran II, Kr14B1, halaman 107
Mezanin Gedung BEI **ambruk**. (K1)
Usut siapa yang ceroboh.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacama pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai ambrolnya mezanin lantai 1 Tower II Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta, Senin (15/1).
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait peristiwa ambrolnya mezanin lantai I Tower II Gedung Bursa Efek Indonesia. Banyak pihak yang mendesak investigasi menyeluruh kejadian yang menyebabkan 72 orang terluka dan dirawat di empat rumah sakit. Apakah karena kegiatan disekitarnya atau ada penyebab lain yang menyebabkan robohnya mezanin (selasar atap).

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata lugas, yakni pada kata ***ambruk***. Kata

ambrukberasal dari unsur serapan bahasa Jawa. Ambruk berarti runtuh, roboh (menyatakan suatu keadaan) (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***ambruk*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai ambrolnya mezanin lantai 1 Tower II Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta. Kata ***ambruk***dalam wacana tersebut memberi penjelasan berkaitan dengan mezanin gedung BEI yang beberapa waktu yang lalu menjadi sangat heboh akibat ambruk secara tiba-tiba dan melukai banyak korban.Kata ***ambruk*** tersebutdapat menjelaskan secara apa adanya mengenai kondisi mezanin gedung BEI saat ini. Ambruk identik untuk menyatakan suatu kondisi yang terjadi terhadap sebuah bangunan yang semula kokoh namun karena penyebab tertentu menjadi roboh atau runtuh, yang mana dalam hal tersebut membicarakan mengenai bangunan mezanin gedung BEI.

Data 4, lampiran II, Kr19B1, halaman 107
Tata kelola anggaran olahraga **buruk**. (K1)
Berbanding lurus dengan prestasinya.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai tata kelola anggaran yang buruk di Kementerian Pemuda dan Olahraga.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah berkaitan dengan tata kelola anggaran olahraga yang buruk berdampak pada merosotnya prestasi olahraga nasional dalam lima tahun terakhir ini. Kritikan tersebut mengklaim bahwa selama ini antara tata kelola anggaran dengan prestasi yang diraih berbanding lurus karena sama-sama memiliki hasil yang buruk.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata lugas, yakni pada kata ***buruk***. Kata ***buruk*** tidak elok, rusak(KBBI, 2016)

Pemilihan kata ***buruk*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai tata kelola anggaran

yang buruk di Kementerian Pemuda dan Olahraga. Kata ***buruk*** bersifat tembak langsung (*to the point*) memberitahukan mengenai tata kelola anggaran di Kemenpora. Kata ***buruk*** dapat dipahami sebagai hal yang kurang baik, dalam hal tersebut membicarakan mengenai cara menata anggaran seperti yang disinggung pada kalimat pertama (K1). Cara tersebut ada yang dilakukan dengan sangat baik atau sangat buruk. Sesuai dengan fakta yang ada, kata ***buruk*** memberitahukan kepada pembaca mengenai adanya kesalahan dalam pengelolaan anggaran di Kemenpora, sehingga dapat dikatakan secara lugas bahwa tata kelola anggaran di Kemenpora buruk.

4.1.1.7 Gaya Bahasa berbentuk Kata Kajian

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kata kajian dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran II, Kr1B4, halaman 108
Dana BOS tersendat **birokrasi** Kemendagri. (K1)
Seret kurang pelicin?(K2)
Konteks
(3) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai keterlambatan penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah karena tersendat oleh mekanismenya.
(4) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah keterlambatan penyaluran dana mungkin karena kurangnya pelicin sehingga penyaluran dana tersebut menjadi tersendat.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata kajian, yaitu pada kata ***birokrasi***. Kata ***birokrasi*** berarti sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan ; cara bekerja atau susunan

pekerjaan yang banyak liku-likunya, menurut tata aturan (adat dan sebagainya) (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***birokrasi*** di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai keterlambatan penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah. Kata ***birokrasi*** digunakan sesuai dengan konteks wacana di atas karena kata ***birokrasi***sebagai akibat dari keterlambatan penyaluran dana BOS ke sekolah. Di akhir kalimat terdapat singkatan *Kemendagri* yang merupakan nama tempat di suatu pemerintahan, yaitu Kementerian Dalam Negeri. Kata ***birokrasi*** muncul sebab konteks wacana di atas membahas mengenai keterlambatan yang terjadi di Kemendagri yang diakibatkan oleh suatu mekanisme atau sistem yang menghambat penyaluran dana BOS ke sekolah. Istilah dalam pemerintahan untuk menyebut sistem/mekanisme tersebut, yakni dengan kata ***birokrasi***. Kata ***birokrasi*** dengan mudah dipahami oleh sebagian orang yang berkecimpung di dunia pemerintahan. Birokrasi merupakan sistem pemerintahan, sebagian masyarakat awam yang tidak berkecimpung dalam dunia pemerintah tentu tidak langsung memahami dan mengerti maksud dari kata birokrasi. Pemilihan kata ***birokrasi*** sesuai dengan konteksnya karena dalam wacana tersebut dibahas mengenai penyaluran dana BOS yang tersendat di Kemendagri. Kemendagri merupakan singkatan dari Kementerian Dalam Negeri yang merupakan lingkup pemerintahan, sehingga istilah birokrasi lazim digunakan di dalam lingkup tersebut.

Data 2, lampiran II, Kr3B2, halaman 108
Elektabilitas PDI-P meningkat karena Jokowi. (K1)
Tidak sekedar petugas partai.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kepuasan publik terhadap kinerja Presiden Jokowi sehingga terjadi peningkatan elektabilitas partai PDI-P jelang tahun politik 2018.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah mengkritik jika presiden tidak hanya bekerja sebagai petugas partai melainkan telah melakukan kinerja yang dapat memberikan kepuasan kepada publik.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata kajian, yaitu pada kata ***elektabilitas***. Elektabilitas adalah tingkat keterpilihan yang disesuaikan dengan kriteria pilihan. Elektabilitas bisa diterapkan kepada barang, jasa maupun orang, badan atau partai.

Pemilihan kata ***elektabilitas***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai kepuasan publik terhadap kinerja Presiden Jokowi sehingga terjadi peningkatan elektabilitas partai PDI-P jelang tahun politik 2018. Kata ***elektabilitas***digunakan sebagai dampak yang terjadi akibat dari kepuasan publik terhadap kinerja Jokowi. Kata ***elektabilitas***identik dalam dunia perpolitikan, dapat dilihat dalam wacana tersebut menyinggung soal nama partai, yakni Partai PDI-P. Elektabilitas tingkat keterpilihan partai politik di publik. Elektabilitas partai meningkat berarti partai tersebut memiliki daya pilih yang tinggi. Untuk meningkatkan elektabilitas, maka objek elektabilitas harus memenuhi kriteria keterpilihan dan juga populer. Elektabilitas dapat ditingkatkan dengan pencitraan politik (*www.dictio.id/t/jelaskan-pengertian-dari-elektabilitas*).

Dengan demikian, mengenai kata ***elektabilitas***, pemilihan kata tersebut sesuai dengan situasi atau peristiwa yang sedang terjadi karena kata *elektabilitas*

sering dibicarakan menjelang pemilihan umum. Tahun 2018 disebut sebagai tahun politik, maka tidak heran banyak istilah-istilah dalam dunia perpolitikan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Namun, kata *elektabilitas*tidak dengan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, hanya sebagian lapisan masyarakat yang dengan mudah memahami arti dari kata *elektabilitas*.

Data 3, lampiran II, Kr5B2, halaman 108
Gerbong **mutasi** TNI kembali bergerak. (K1)
Siap Jenderal...!(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai mutasi jabatan dalam lingkungan TNI.
(2) konteks yang melatarbelakangi sentilan pada kalimat 2 adalah pernyataan siap atas perintah mutasi para pejabat dalam lingkungan TNI.

Wacana di kalimat pertama(K1)yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata kajian, yaitu pada kata ***mutasi***. Kata ***mutasi*** berarti pemindahan pegawai dari satu jabatan ke jabatan lain (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***mutasi***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas membahas mengenai mutasi jabatan dalam lingkungan TNI. Mutasi atau perpindahan jabatan/pekerjaan merupakan fenomena yang biasa terjadi. Perubahan posisi jabatan/pekerjaan biasanya masih dalam level yang sama dan juga tidak diikuti perubahan tingkat wewenang, tanggung jawab, status, kekuasaan, dan pendapatannya, yang berubah dalam mutasi hanyalah bidang tugasnya (*www.repository.usu.ac.id/babII*). Berdasarkan pengertian dari kata tersebut, pemilihan kata ***mutasi*** lazim digunakan di dalam ruang lingkup pekerjaan, baik pekerjaan di lingkungan pemerintahan atau perusahaan. Istilah

mutasi digunakan untuk menyatakan seseorang yang mengalami perubahan dalam bidang tugasnya, yang mana dalam wacana tersebut membahas mengenai mutasi yang terjadi di lingkungan TNI.

Data 4, lampiran II, Kr11B3, halaman 108
Kampanye hitam mulai muncul jelang musim pilkada. (K1)
Dari SARA, LGBT, hingga selingkuh.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai kampanye hitam dan praktik politik uang yang dapat memicu konflik mulai muncul jelang pilkada.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait kampanye hitam yang mulai muncul baik kampanye hitam di media sosial maupun praktik politik, seperti bagi-bagi uang. Berbagai macam cara dilakukan untuk melakukan kampanye hitam, seperti SARA, LGBT, hingga kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh calon kandidat.

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa berbentuk kata kajian, yaitu pada kata ***kampanye***. Kata ***kampanye***berartigerakan (tindakan) serentak (untuk melawan, mengadakan aksi, dan sebagainya) ; kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan dalam parlemen dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih dalam suatu pemungutan suara (KBBI, 2016).

Pemilihan kata ***kampanye***di kalimat pertama (K1) tidak terlepas dari konteks wacana di atas. Dalam wacana di atas, membahas mengenai kampanye hitam dan praktik politik uang yang dapat memicu konflik jelang pilkada. Kata ***kampanye*** identik dengan dunia perpolitikan. Ketika menjelang pemilihan presiden atau kepala daerah, istilah *kampanye* muncul mewarnai kemeriahan pesta politik, karena calon kandidat peserta pemilu biasanya melakukan kegiatan untuk mendapatkan dukungan baik dalam parlemen maupun massa. Dalam wacana tersebut terdapat kata *pilkada* di ujung kalimat yang memperjelas istilah

kampanye yang identik dengan dunia perpolitikan karena istilah ***kampanye*** digunakan untuk menyebut kegiatan yang dilakukan oleh organisasi politik dalam bersaing menduduki jabatan kekuasaan.

Berdasarkan hasil analisis ketujuh diksi yang diwakili oleh keempat data dari masing-masing diksi, berikut tabel rekapitulasi hasil analisis gaya bahasa berbentuk diksi dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.

Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Gaya Bahasa berbentuk diksi Wacana Pojok

Jenis diksi	Penanda Linguistik
Sinonim	tersendat : seret hambat : macet
Abstrak	optimistis, pesimistis, keamanan, amanah, terbaik..
Konkret	Oknum, Jokowi, relawan, perempuan.
Umum	Wirausaha, agama, narkoba, BBM.
Khusus	Citarum, surimi, Thamrin, Februari
Lugas	rusak, wajib, ambruk, buruk.
Kajian	birokrasi, elektabilitas, mutasi, kampanye.

4.1.2 Gaya Bahasa berbentuk Kalimat dalam Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi Januari 2018

4.1.2.1 Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Berita

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa dengan menggunakan kalimat beritaberbentuk kalimat aktif dan pasif dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran III, Kr12B4, halaman 110
Golkar *menolak* revisi UU KPK. (K1)
Permainan dihentikan.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Golkar yang menegaskan tidak akan membuat kebijakan yang melemahkan KPK. Wujud terdekat kebijakan itu, Golkar menolak revisi UU KPK.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan dari Bambang Soesatyo, politisi Partai Golkar bahwa Panitia Angket diinstruksikan agar kerja Panitia Angket DPR terhadap KPK segera disudahi, sehingga tidak akan mengusulkan revisi UU No 30 Tahun 2002 tentang KPK.

Wacana di kalimat pertama(K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa menggunakan kalimat berita. Kalimat berita dalam wacana di atas berbentuk kalimat aktif karena predikatnya, yakni *menolak* di awali dengan imbuhan *me*-yang menandai bahwa kalimat di atas merupakan kalimat aktif. Dalam wacana di atas, Golkar menegaskan tidak akan membuat kebijakan yang melemahkan KPK. Wujud terdekat kebijakan itu, yakni Golkar menolak revisi UU KPK.

Data 2, lampiran III, Kr18B4, halaman 112
Anak muda *merajut* keragaman. (K1)
Capek lihat orang tua ribut melulu.(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai slogan yang berisi “Generasi muda adalah penerus bangsa. Generasi muda adalah pelopor perdamaian” di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang bertujuan untuk mendorong kesadaran sejumlah anak muda untuk merajut keberagaman, menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan sesama, serta menciptakan perdamaian.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait usaha yang dilakukan oleh para generasi muda di NTT dan NTB untuk merajut keberagaman, sesungguhnya memberikan “tamparan” kepada generasi orang tua untuk mendukung membangun kesadaran masyarakat untuk bersatu melawan segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama, terwujudnya kesetaraan jender di daerahnya, dan berharap tidak ada lagi kasus bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), seperti yang pernah terjadi pada masa silam.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa menggunakan kalimat berita. Kalimat berita dalam wacana di atas berbentuk kalimat aktif karena predikatnya, yakni *merajut* di awali dengan imbuhan *me-* yang menandai bahwa kalimat di atas merupakan kalimat aktif. Dalam wacana di atas berbicara mengenai slogan yang berisi, "Generasi muda adalah penerus bangsa. Generasi muda adalah pelopor perdamaian" di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang bertujuan untuk mendorong kesadaran sejumlah anak muda untuk merajut keberagaman, menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan sesama, serta menciptakan perdamaian.

Data 3, lampiran III, Kr1B2, halaman 109
Pembersihan Sungai Citarum *ditangani* Pusat (K1)
Daerah kamana wae atuh euy (daerah ke mana saja?) (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pembersihan Sungai Citarum yang belum selesai dan selanjutnya akan ditangai oleh Pusat.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah kritikan terhadap pemerintah daerah yang selama ini dinilai belum maksimal menangani pembersihan Sungai Citarum sehingga dialihkan ke bagian Pusat.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa menggunakan kalimat berita. Kalimat berita dalam wacana di atas berbentuk kalimat pasif karena predikatnya, yakni *ditangani* di awali dengan imbuhan *di-* yang menandai bahwa kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Dalam wacana di atas berbicara mengenai pemerintah daerah yang semula menangani permasalahan Sungai Citarum, sekarang penanganan permasalahan tersebut beralih ke pemerintah Pusat.

Data 4, lampiran III, Kr4B4, halaman 109
"Kota Udang" Cirebon *kesulitan* udang. (K1)
Otaknya sih laris, banyak yang pakai.(K2)

Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai menurunnya produksi dan budidaya udang di kota Cirebon dalam satu dekade terakhir karena persoalan cuaca, alih fungsi lahan pesisir, dan mahalnya ongkos produksi.

(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah selain sebagai kota penghasil udang terbesar, kota Cirebon juga menghasilkan orang-orang pintar.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa ditemukan gaya bahasa menggunakan kalimat berita. Kalimat berita dalam wacana di atas berbentuk kalimat pasif karena predikatnya, yakni *kesulitan* memiliki imbuhan *ke-an* yang menandai bahwa kalimat di atas merupakan kalimat pasif. Dalam wacana di atas berbicara mengenaimenurunnya produksi dan budidaya udang di kota Cirebon dalam satu dekade terakhir karena persoalan cuaca, alih fungsi lahan pesisir, dan mahalnya ongkos produksi.

4.1.2.2Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Perintah

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kalimat perintah dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran III, Kr2B2, halaman 113

Jangan gunakan isu SARA dalam pilkada 2018. (K1)

Efektif meraih suara.(K2)

Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai penggunaan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan) sebagai senjata untuk meraih keuntungan suara dalam pilkada 2018.

(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah kritikan mengenai salah satu cara yang sangat tidak dibenarkan namun sebenarnya cukup efektif dalam meraih suara karena dengan menggunakan isu SARA masyarakat akan terbelah membentuk golongan-golongan tertentu dan memilih calon kandidat yang sesuai dengan golongannya.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa menggunakangaya bahasa berbentuk kalimat perintah. Kata *jangan* dalam kalimat tersebut menunjukkan “larangan” untuk menggunakan isu SARA (Suku, Agama,

Ras, dan Antar-golongan) dalam pilkada 2018. Dengan demikian, gaya bahasa wacana di kalimat pertama (K1) berbentuk kalimat perintah karena menggunakan kata *jangan* yang menunjukkan suatu perbuatan yang dilarang untuk dilakukan. Selain itu, di akhir kalimat di tandai dengan tanda baca titik (.).

Dalam konteks wacana di atas, kalimat perintah disebabkan karena hal-hal yang berkaitan dengan isu SARA rentan terjadi menjelang pilkada. Oknum tertentu memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjatuhkan kandidat lawan, sehingga terciptalah persaingan yang tidak sehat. Kalimat perintah yang berupa larangan tersebut ingin menginformasikan kepada pihak manapun untuk tidak menggunakan SARA dalam memenangkan calon kandidat di pilkada karena penyebaran isu-isu SARA dapat merugikan pihak-pihak tertentu dan berdampak pada perpecahaan antar golongan, suku, dan masyarakat.

Data 2, lampiran III, Kr6B4, halaman 113
Presiden: *cari* akar penghambat investasi dan perdagangan. (K1)
Ribut melulu, Pak?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai imbauan untuk mencari akar permasalahan yang menjadi penghambat investasi dan perdagangan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah permasalahan yang muncul akibat perbedaan situasi yang terjadi antara Indonesia dan sejumah negara di Asia Tenggara, contohnya Vietnam dan Malaysia, didorong oleh perjanjian perdagangan yang mereka miliki dengan negara lain, seperti ekspor. Sementara pemodal asing untuk berinvestasi di Indonesia kendalanya begitu banyak.

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa menggunakangaya bahasa berbentuk kalimat perintah. Kata *cari* dalam kalimat tersebut menunjukkan “perintah” atau “menyuruh” pihak yang terlibat untuk mengatasi permasalahan yang menghambat investasi dan perdagangan. Dengan demikian, gaya bahasa wacana di kalimat pertama (K1) berbentuk kalimat

perintah karena menggunakan kata *cari* yang menunjukkan suatu perintah atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, di akhir kalimat di tandai dengan tanda baca titik (.).

Dalam konteks wacana di atas, kalimat perintah disebabkan karena terdapat permasalahan investasi dan perdagangan yang terjadi dan berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, sehingga muncul pernyataan dari sang Presiden, yakni Joko Widodo memerintahkan pihak-pihak yang terlibat untuk melakukan pencarian akar permasalahan yang menghambat investasi dan perdagangan, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Data 3, lampiran III, Kr8B1, halaman 113
Presiden: *Pilih* pemimpin terbaik.(K1)
Seperti saya.....?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Presiden Joko Widodo yang mengingatkan bahwa praktik demokrasi dalam pilkada hendaknya dijalankan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang santun serta tidak saling menjelekkan dan mencaci. Kontestan pada pilkada 2018 diperkirakan berlangsung ketat karena partai politik mengusung kandidat terbaiknya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta rakyat Indonesia memiliki pemimpin yang terbaiDiksi Terbaik yang dimaksud seperti saya maksudnya saya Mang Usil .

Wacana di kalimat pertama (K1) yang berupa situasi atau peristiwa menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat perintah. Kata *pilih* dalam kalimat tersebut menunjukkan “perintah” atau “menyuruh” semua pihak untuk dapat memilih pemimpin yang terbaik. Dengan demikian, gaya bahasa wacana di kalimat pertama (K1) berbentuk kalimat perintah karena menggunakan kata *pilih* yang menunjukkan suatu perintah atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Selain itu, di akhir kalimat di tandai dengan tanda baca titik (.).

Dalam konteks wacana di atas, kalimat perintah disebabkan karena menjelang pelaksanaan pilkada, masyarakat dipusingkan dengan banyaknya calon kandidat yang berpatisipasi dalam pilkada 2018. Masing-masing calon kandidat mendeklarasikan janji kesejahteraan kepada masyarakat lewat kampanye. Dengan banyaknya janji-janji manis tersebut, Presiden Joko Widodo menghimbau kepada masyarakat untuk dapat teliti dalam memilih calon pemimpin, yang mana diharapkan dapat memilih pemimpin yang terbaik karena hanya yang terbaiklah yang layak untuk posisi pemimpin dan bisa mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Data 4, lampiran III, Kr14B1, halaman 113
Mezanin Gedung BEI ambruk. (K1)
Usut siapa yang ceroboh. (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacama pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai ambrolnya mezanin lantai 1 Tower II Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta, Senin (15/1).
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait peristiwa ambrolnya mezanin lantai I Tower II Gedung Bursa Efek Indonesia. Banyak pihak yang mendesak investigasi menyeluruh kejadian yang menyebabkan 72 orang terluka dan dirawat di empat rumah sakit. Apakah karena kegiatan disekitarnya atau ada penyebab lain yang menyebabkan robohnya mezanin (selasar atap).

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat perintah. Kata *usut* dalam kalimat tersebut menunjukkan suatu tindakan untuk melakukan pencarian terkait ambruknya mezanin gedung BEI yang disebabkan oleh kecerobohan faktor tertentu. Dengan demikian, gaya bahasa wacana kalimat kedua (K2) berbentuk kalimat perintah karena kata *usut* yang menunjukkan suatu tindakan untuk dilakukan segera. Selain itu, di akhir kalimat ditandai dengan tanda baca titik (.).

Dalam konteks wacana di atas, kalimat perintah disebabkan karena peristiwa yang terjadi menimpa sebuah bangunan mezanin di gedung BEI yang ambruk secara tiba-tiba. Peristiwa tersebut tentu menghebohkan di tengah masyarakat karena di lihat luar, bangunan mezanin tersebut sangat kokoh bahkan tidak kelihatan rapuh sama sekali. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat mengapa bangunan mezanin tersebut dapat ambruk yang berakibat menimbulkan korban luka karena peristiwa itu, sehingga Mang Usil memberikan saran bernada tajam, memerintahkan pihak manapun yang terlibat dalam penyelidikan kasus tersebut untuk mencari oknum yang ceroboh dalam pembangunan mezanin di gedung BEI. Kata *siapa* yang terdapat di kalimat tersebut menunjukkan bahwa Mang Usil merujuk kepada seseorang atau sekelompok orang yang berhak bertanggung jawab atas insiden ambruknya mezanin di gedung BEI.

4.1.2.3 Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Pertanyaan

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran III, Kr1B4, halaman 114
Dana BOS tersendat birokrasi Kemendagri. (K1)
Seret kurang pelicin?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai keterlambatan penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah karena tersendat oleh mekanismenya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah keterlambatan penyaluran dana mungkin karena kurangnya “pelicin” sehingga penyaluran dana tersebut menjadi tersendat.

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan. Di akhir kalimat terdapat tanda tanya (?) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat pertanyaan disebabkan karena peristiwa keterlambatan penyaluran dana BOS ke sekolah oleh Kemendagri. Alasan keterlambatan tersebut dikarenakan adanya mekanisme dalam Kemendagri sehingga penyaluran dana BOS tersebut menjadi tersendat. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Mang Usil memberikan kritikan berbentuk pertanyaan bernada tajam, yang ditujukan kepada Kemendagri. Mang Usil mengajukan pertanyaan penyebab tersendatnya dana BOS dikarenakan kurang "pelicin" sehingga penyaluran dana BOS menjadi tersendat. Kalimat pertanyaan di atas diajukan bukan hanya sekedar menginginkan jawaban melainkan untuk melakukan sindiran bernada sinis dan tajam menanggapi peristiwa tersebut.

Data 2, lampiran III, Kr8B1, halaman 115
Presiden: Pilih pemimpin terbaik. (K1)
Seperti saya.....? (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Presiden Joko Widodo yang mengingatkan bahwa praktik demokrasi dalam pilkada hendaknya dijalankan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang santun serta tidak saling menjelekkan dan mencaci. Kontestan pada pilkada 2018 diperkirakan berlangsung ketat karena partai politik mengusung kandidat terbaiknya.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta rakyat Indonesia memiliki pemimpin yang terbaik. Terbaik yang dimaksud seperti saya maksudnya saya *Mang Usil*.

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan. Di akhir kalimat terdapat tanda tanya (?) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat pertanyaan. Pertanyaan tersebut diajukan karena ingin menanggapi sekaligus bertanya pemimpin yang terbaik yang dimaksud apakah seperti saya (Mang Usil). Wacana tersebutmerupakan sentilan yang bersifat humor yang sebenarnya pertanyaan tersebut diajukan bukan untuk menerima jawaban apa pun.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat pertanyaan disebabkan karena pernyataan Presiden Joko Widodo yang menggelitik Mang Usil untuk memberikan komentar. Pernyataan tersebut berisi mengenai Presiden Joko Widodo yang menghimbau kepada masyarakat agar dapat memilih pemimpin yang terbaik, sehingga Mang Usil merasa tergelitik dengan mengajukan pertanyaan kepada sang Presiden. Mang Usil memberikan kesan humor di dalam pertanyaannya dan bukan mengharapkan jawaban *ya* atau *tidak* atas pertanyaan yang ia ajukan, melainkan hanya sekedar berkomentar dengan nada humor.

Data 3, lampiran III, Kr9B3, halaman 115
Profesor minim karya ilmiah. (K1)
Lupa ya, Prof? (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacama pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai produktivitas guru besar atau profesor di perguruan tinggi dalam tiga tahun terakhir dievaluasi akhir 2017 minim karya ilmiah, paten, maupun karya seni atau desain.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait minimnya produktivitas karya ilmiah profesor atau guru besar di perguruan tinggi diklaim lupa setelah gelar profesor melekat di nama mereka sehingga tugas utama , yakni riset dan publikasi ilmiah, terlupakan.

Wacana di kalimat kedua(K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan. Di akhir kalimat

terdapat tanda tanya (?) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat pertanyaan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat pertanyaan disebabkan karena fakta yang terjadi di lapangan mengenai para profesor yang setelah mendapatkan gelarnya kurang produktif melaksanakan kewajibannya membuat karya ilmiah dalam tiga tahun terakhir dievaluasi akhir 2017. Berkaitan dengan fakta yang ada, Mang Usil memberikan komentar berupa sindiran yang ditujukan kepada profesor dalam bentuk kalimat pertanyaan. Pertanyaan tersebut diajukan karena ingin bertanya penyebab profesor minim memproduksi karya ilmiah apakah dikarenakan profesor sudah lupa akan kewajibannya menulis karya ilmiah. Kalimat pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menyindir dengan nada yang sinis, bukan sekedar untuk memperoleh jawaban *ya* atau *tidak*.

Data 4, lampiran III, Kr13B2, halaman 115
Stadion Utama GBK sangat membanggakan, kata Presiden. (K1)
Sepak bolanya kapan membanggakan?(K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pernyataan Presiden Joko Widodo lewat akun facebook-nya bahwa ia bangga meresmikan Stadion Utama GBK (Gelora Bung Karno) setelah 16 bulan dilakukan renovasi.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan kebanggaan Presiden Joko Widodo lewat akun media sosial facebook, lalu bagaimana dengan prestasi sepak bolanya?Apakah dapat menjadi kebanggaan seperti Stadion GBK (Gelora Bung Karno) ?

Wacana di kalimat kedua (K2)yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan. Di akhir kalimat terdapat tanda tanya (?) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat pertanyaan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat pertanyaan disebabkan atas pernyataan yang dituliskan di akun media sosial Presiden Joko Widodo mengenai kebanggaannya terhadap penyelesaian renovasi Stadion Gelora Bung Karno. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Mang Usil tergelitik untuk memberikan kritik terhadap rasa bangga sang Presiden terhadap Stadion Gelora Bung Karno, yang mana Mang Usil mengaitkan antara kebanggaan terhadap Stadion GBK dengan kebanggaan atas prestasi persepakbolaan Indonesia. Stadion GBK merupakan arena permainan sepak bola, sehingga Mang Usil bertanya mengenai kapan prestasi dunia olahraga sepak bola Indonesia dapat membanggakan seperti hasil renovasi Stadion GBK yang memakan waktu cukup lama, yakni 7 bulan. Mang Usil mengkritik jangan hanya bangga terhadap arena permainannya saja, melainkan berusaha mewujudkan kapan prestasi di bidang olahraga sepak bola dapat menjadi kebanggaan Indonesia. Kritikan bernada sinis tersebut disampaikan oleh Mang Usil menggunakan kalimat pertanyaan.

4.1.2.4 Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Seruan

Uraian secara rinci tentang gaya bahasa berbentuk kalimat seruan dapat dicermati pada data berikut.

Data 1, lampiran III, Kr5B2, halaman 115
Gerbong mutasi TNI kembali bergerak. (K1)
Siap Jenderal...! **(**K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai mutasi jabatan dalam lingkungan TNI.
(2) konteks yang melatarbelakangi sentilan pada kalimat 2 adalah pernyataan siap atas perintah mutasi para pejabat dalam lingkungan TNI.

Wacana di kalimat kedua (K2)yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasaberbentuk kalimat seruan. Di akhir kalimat terdapat tanda seru (!) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat seruan. Wacana di kalimat kedua (K2) menunjukkan suatu ungkapan perasaan yang kuat yang dimiliki *Mang Usil* mengenai kesiapan anak buah atas perintah dari sang Jenderal.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat seruan digunakan sebagai ungkapan Mang Usil yang spontan dan ada rasa menghormati dalam sentilannya. Kalimat seruan yang dituliskan oleh Mang Usil berkaitan dengan peristiwa mutasi yang terjadi di lingkungan jabatan TNI. Mutasi tersebut atas dasar perintah langsung dari sang Jenderal. Dengan demikian, Mang Usil tergelitik untuk memberikan komentar yang menggelitik pula, yakni menggunakan kalimat yang biasa digunakan dalam kegiatan "baris-berbaris" dalam pelaksanaan upacara. Sentilan tersebut tidak mengandung kritikan yang ditujukan kepada siapapun, melainkan sentilan yang mengandung rasa hormat terhadap perintah Jenderal TNI untuk melakukan mutasi di lingkungan jabatan TNI.

Data 2, lampiran III, Kr10B3, halaman 116
Hadirkan keadilan sosial, kata Presiden. (K1)
Sudah lama hilang, Pak!(K2)
Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pidato Presiden Joko Widodo pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Ke-45 PDI-P, Rabu (10/1), di Jakarta, presiden mengajak semua elemen bangsa untuk terus menghadirkan Pancasila dan menjaga persatuan Indonesia. Semua pihak mesti terus bekerja meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan menurunkan angka kemiskinan.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh Presiden Joko Widodo pada momen HUT PDI-P Ke-45 mengenai menghadirkan keadilan sosial, diklaim sudah lama hilang karena praktik-praktik politik yang berujung bagi-bagi kekuasaan masih terjadi. Hoaks yang

berisi propaganda menyebar jelang pilkada 2018, sehingga keadilan yang dimaksud oleh Presiden sebenarnya sudah lama hilang selama ini.

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan. Di akhir kalimat terdapat tanda seru (!) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat seruan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat seruan disebabkan karena di kalimat pertama (K1) sebelumnya membahas mengenai pidato presiden yang mengajak semua elemen bangsa untuk terus menghadirkan Pancasila dan menjaga persatuan Indonesia. Semua pihak mesti terus bekerja meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan, dan menurunkan angka kemiskinan. Berkaitan dengan pernyataan Presiden Joko Widodo, Mang Usil memberikan komentar berupa sindiran bernada sinis untuk menyinggung tentang pernyataan presiden mengenai keadilan sosial. Kalimat kedua (K2) merupakan ungkapan yang dirasakan oleh Mang Usil mengenai keadilan sosial, Mang Usil berkomentar bahwa keadilan sosial sudah lama hilang di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam wacana tersebut menampakkan bahwa ungkapan tersebut muncul berasal dari sudut pandang Mang Usil mengenai keadilan sosial. Ungkapan tersebut bertujuan mengkritik pernyataan Presiden Joko Widodo yang meminta agar menghadirkan kembali keadilan sosial yang selama ini penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila sudah tidak ditemukan lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 3, lampiran III, Kr14B2, halaman 116
Panitia Angket DPR terhadap KPK berakhir Februari. (K1)
Game over! (K2)
Konteks

(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Panitia Angket DPR terhadap KPK yang menurut rencana mengakhiri kerjanya pada Februari ini tak akan merekomendasikan revisi UU KPK dan mengurangi kewenangan KPK.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah Panitia Hak Angket DPR terhadap KPK segera menyudahi penyelidikannya yang telah berlangsung delapan bulan terakhir. Panitia Angket dinilai sudah tidak lagi mendesak dengan semakin bertambahnya fraksi-fraksi di DPR yang ingin segera menyudahi kinerja panitia tersebut.

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan. Di akhir kalimat terdapat tanda seru (!) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat seruan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat seruan disebabkan karena di kalimat pertama (K1) sebelumnya membahas mengenai Panitia Angket DPR terhadap KPK yang menurut rencana mengakhiri kerjanya pada Februari ini tak akan merekomendasikan revisi UU KPK dan mengurangi kewenangan KPK. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Mang Usil tergelitik untuk memberikan komentar mengenai pemberitaan berakhirnya masa kerja Panitia Angket DPR terhadap KPK. Mang Usil memberikan komentar dengan menggunakan bahasa Inggris, yang secara umum kata-kata tersebut biasa digunakan untuk mengakhiri sebuah pertandingan/permainan. Dalam setiap ungkapan-ungkapan Mang Usil, biasanya menggunakan kata yang berasal dari bahasa daerah, tetapi dalam wacana tersebut Mang Usil berkomentar dengan menggunakan kata dari bahasa Inggris. Hal itu menampakkan bahwa dari sudut pandang Mang Usil, peristiwa antara Panitia Angket DPR dengan KPK diibaratkan seperti sebuah pertandingan/permainan, yang mana tujuan awal Panitia Angket DPR tersebut dibentuk karena ingin merevisi UU KPK dan kewenangannya dan KPK terlihat

was-was mengenai revisian tersebut. Namun, akibat dari dorongan fraksi-fraksi di DPR untuk menyudahi kinerja panitia tersebut, maka Panitia Angket DPR akan mengakhiri masa kerjanya yang sudah berlangsung selama delapan bulan. Dengan demikian, Mang Usil memandang peristiwa tersebut seperti halnya di dalam sebuah pertandingan/permainan, sehingga menggunakan kata *Game Over!*sebagai ungkapannya menanggapi peristiwa tersebut.

Data 4, lampiran III, Kr16B2, halaman 116
Antisipasi hoaks, Bareskrim giatkan patroli siber.(K1)
Hoaks! (K2)
Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai Badan Reserse Kriminal Kepolisian Negara RI yang melakukan patroli siber mulai menindak para penyebar hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya untuk menghindari provokasi yang dapat mengancam kehidupan bangsa.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah mengenai persoalan hoaks yang selama ini sangat mengganggu dan tersebar luas di dunia maya. Hoaks merupakan berita bohong yang bisa saja memancing masyarakat agar terprovokasi dengan berita-berita yang tidak berdasarkan fakta.

Wacana di kalimat kedua (K2) yang berupa kritikan atau sentilan menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan. Di akhir kalimat terdapat tanda seru (!) yang menjelaskan bahwa kalimat tersebut berbentuk kalimat seruan.

Dalam konteks wacana di atas, kalimat seruan disebabkan karena di kalimat pertama (K1) sebelumnya membahas mengenai *Badan Reserse* Kriminal Kepolisian Negara RI yang melakukan patroli siber mulai menindak para penyebar hoaks dan ujaran kebencian di dunia maya untuk menghindari provokasi yang dapat mengancam kehidupan bangsa. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Mang Usil memberikan ungkapan secara spontan mengenai hoaks karena hoaks saat ini memang menjadi permasalahan yang serius untuk dihadapi bersama-sama.

Hoaks merupakan salah satu kejahatan di dunia maya karena membawa kerugian bagi diri sendiri atau orang lain. Hoaks juga dijadikan sebagai “senjata” untuk menjatuhkan seseorang. Dengan demikian, Mang Usil mengungkapkan perasaannya untuk menunjukkan suatu perasaan yang kuat mengenai istilah hoaks yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan serius dan harus dilawan bersama-sama.

Berdasarkan hasil analisis keempat jenis kalimat yang diwakili oleh keempat data dari masing-masing jenis kalimat, berikut tabel rekapitulasi hasil analisis gaya bahasa berbentuk kalimat dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018.

Jenis Kalimat	Data
Berita (aktif)	Golkar menolak revisi UU KPK. (K1)
Berita (aktif)	Anak muda merajut keragaman. (K1)
Berita (pasif)	Pembersihan Sungai Citarum ditangani Pusat (K1)
Berita (pasif)	“Kota Udang” Cirebon kesulitan udang. (K1)
Perintah	Jangan gunakan isu SARA dalam pilkada 2018. (K1)
Perintah	Presiden : cari akar penghambat investasi dan perdagangan. (K1)
Perintah	Presiden : Pilih pemimpin terbaik. (K1)
Perintah	Usut siapa yang ceroboh. (K2)
Pertanyaan	Seret kurang pelicin? (K2)
Pertanyaan	Seperti saya.....? (K2)

Pertanyaan	Lupa ya, Prof? (K2)
Pertanyaan	Sepak bolanya kapan membanggakan? (K2)
Seruan	Siap Jenderal....! (K2)
Seruan	Sudah lama hilang, Pak! (K2)
Seruan	Game over! (K2)
Seruan	Hoaks! (K2)

4.1.3 Makna dalam Konteks dalam Wacana Pojok Surat Kabar Harian Kompas

Dalam wacana Pojok terdiri dari dua kalimat wacana. Kalimat pertama (K1) merupakan wacana yang berasal dari situasi/peristiwa/berita yang dimuat di surat kabar itu sendiri dan kalimat kedua (K2) merupakan wacana yang berupa kritikan/sentilan yang dibentuk berdasarkan isi wacana di kalimat pertama (K1). Kedua wacana tersebut memiliki konteksnya masing-masing. Konteks di kalimat pertama (K1) dapat dilihat berdasarkan berita atau peristiwa yang sedang terjadi, sedangkan konteks di kalimat kedua (K2) berkaitan dengan wacana di kalimat pertama (K1). Kritikan/sentilan dalam surat kabar harian Kompas ditulis oleh pihak redaksi yang menamai diri dengan Mang Usil. Kritikan/sentilan tersebut berkaitan dengan konteks wacana di kalimat pertama (K1).

Dalam contoh yang akan dipaparkan mewakili keseluruhan data yang ada. Berikut contoh gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berdasarkan konteksnya :

Data 1, lampiran I, Kr3B4, halaman 94
Sebagian pabrik surimi tutup. (K1)
Ironis. (K2)

Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai sebagian pabrik surimi yang tutup akibat kekurangan bahan baku.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah penyebab sebagian pabrik surimi tutup karena kekurangan bahan baku semenjak pemakaian cantrang (alat tangkap ikan) dilarang oleh pemerintah. Padahal, pabrik surimi selama ini mengandalkan bahan baku dari hasil tangkapan cantrang dan sejenisnya yang tergolong pukat tarik dan nelayan sudah terbiasa menggunakan cantrang, sehingga untuk melakukan perubahan cantrang ke alat tangkap lain akan membutuhkan banyak proses, waktu, dan modal.

Konteks untuk wacana di kalimat pertama (K1) dapat dilihat dengan mengetahui dan membaca berita yang dimuat di surat kabar Kompas pada 3 Januari 2018 dengan judul beritanya adalah "Kesulitan Bahan Baku, Pabrik Surimi Tutup". Sedangkan, konteks untuk kritikan/sentilan di kalimat kedua (K2), yakni dengan membaca dan memahami apa yang disampaikan wacana di kalimat pertama (K1).

Konteks wacana pada kalimat pertama (K1) yang merupakan bagian situasi atau peristiwa dapat dilihat dengan mengetahui isi berita. Berita tersebut berisi mengenai alasan mengapa pabrik surimi tidak beroperasi lagi. Pabrik berhenti beroperasi karena kesulitan mencari bahan baku alternatif untuk melanjutkan produksi. Pabrik Surimi merupakan pabrik yang memproduksi daging yang dihaluskan. Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Pengolahan dan Pemasaran Produk Perikanan Indonesia, Budhi Wibowo, di Jakarta, Selasa (2/1), mengemukakan 11 dari 15 pabrik surimi telah tutup dan bakal tutup. Selebihnya bertahan dalam beberapa hari ke depan dengan menghabiskan sisa bahan baku.

Pabrik surimi selama ini mengandalkan bahan baku dari hasil tangkapan cantrang dan sejenisnya yang tergolong pukat tarik.

Direktur PT. *Southern Marine Products*, Agus Amin Thohari mengemukakan, pihaknya belum menemukan bahan baku ikan pengganti untuk surimi. Maka dari itu, beberapa pabrik surimi yang tutup operasi juga bersiap alih produksi. Menurut Direktur PT. Holi Mina Jaya, Tanto Hermansyah, mesin surimi hanya khusus memproses daging ikan. Dengan ketiadaan bahan baku, tidak ada harapan bagi pabrik surimi. Pihaknya kini menjajaki kemungkinan membuka pabrik pengolahan skala kecil di pulau-pulau. Salah satu pabrik surimi asal Korea yang berlokasi di Jawa Barat juga mulai menjajaki peluang beralih ke pengolahan produksi perikanan lain.

Konteks di kalimat kedua (K2) yang merupakan bagian kritikan/sentilan berkaitan dengan apa yang disampaikan dalam wacana di kalimat pertama (K1). Dalam kritikan/sentilan yang ditulis oleh Mang Usil, kata *Ironis* merujuk kepada pemberitaan mengenai pabrik-pabrik surimi yang telah berhenti beroperasi akibat kekurangan bahan baku. Kekurangan bahan baku tersebut semenjak pemerintah melarang pemakaian cantrang untuk menangkap ikan, padahal selama ini pabrik surimi mengandalkan ikan hasil tangkapan cantrang. Jenis ikan yang biasa digunakan untuk bahan baku antara lain kuniran, kurisi, kapasan, dan bloso. Sebesar 80-90 persen produk surimi diekspor.

Pemerintah menyarankan nelayan untuk melakukan perubahan cantrang ke alat tangkap lain. Menurut Koordinator Komunitas Nelayan Jawa Tengah, Hadi

Sutrisno perubahan cantrang ke alat tangkap lain membutuhkan proses, waktu, modal, dan penyesuaian sumber daya nelayan. Hal itu dikarenakan tidak semua nelayan bisa menggunakan alat tangkap selain cantrang, sehingga butuh waktu yang lama lagi untuk membiasakan memakai alat tersebut. Hadi juga mengemukakan, baru sebagian kapal nelayan cantrang dan sejenisnya yang sudah beralih alat tangkap. Adapun lima kapal cantrang miliknya saat ini telah beralih ke alat tangkap pukat cincin (*purse seine*), rawai dasar (*bottom long line*), dan jaring insang (*gillnet*) dengan biaya penggantian alat tangkap mencapai Rp 15 miliar.

Berdasarkan pemaparan di atas, makna berdasarkan konteks wacana yang ditulis Mang Usil yaitu merupakan ungkapan perasaannya berkaitan dengan musibah yang menimpa pabrik-pabrik surimi. Ungkapan tersebut sekaligus memberikan kritik terhadap peristiwa tersebut. Kata *Ironis* di kalimat kedua (K2) tepat digunakan untuk menanggapi seluruh kejadian yang saat ini menimpa pabrik surimi. Kata *Ironis* menyatakan suatu situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, sehingga itulah yang ingin digambarkan oleh Mang Usil mengenai komentarnya di kalimat kedua (K2), yakni apa yang dialami pabrik surimi setelah larangan pemerintah terhadap penggunaan cantrang sebagai alat tangkap ikan menyebabkan pabrik surimi kekurangan bahan baku, berdampak pada ketidakberdayaan sumber daya nelayan, hingga mengakibatkan hampir semua pabrik surimi berhenti beroperasi. Kondisi tersebut mendorong Mang Usil untuk mengkritik bernada sinis yang ditujukan kepada fakta yang terjadi.

Data 2, lampiran I, Kr13B2, halaman 97
Stadion Utama GBK sangat membanggakan, kata Presiden. (K1)
Sepak bolanya kapan membanggakan? (K2)

Konteks
(1) konteks yang melatarbelakangi wacana pada kalimat 1 adalah pemberitaan mengenai pernyataan Presiden Joko Widodo lewat akun *facebook*-nya bahwa ia bangga meresmikan Stadion Utama GBK (Gelora Bung Karno) setelah 16 bulan dilakukan renovasi.
(2) konteks yang melatarbelakangi kritikan pada kalimat 2 adalah terkait dengan pernyataan kebanggaan Presiden Joko Widodo lewat akun media sosial *facebook*, lalu bagaimana dengan prestasi sepak bolanya? Apakah dapat menjadi kebanggaan seperti Stadion GBK (Gelora Bung Karno) ?

Konteks untuk wacana kalimat pertama (K1) dapat dilihat dengan mengetahui dan membaca berita yang dimuat di surat kabar Kompas pada 15 Januari 2018 dengan judul beritanya adalah "Presiden : Stadion Utama GBK Sangat Membanggakan". Sedangkan, konteks untuk kritikan/sentilan di kalimat kedua (K2), yakni dengan membaca dan memahami apa yang disampaikan wacana di kalimat pertama (K1).

Konteks wacana pada kalimat pertama (K1) yang merupakan bagian situasi/peristiwa dapat dilihat dengan mengetahui isi berita. Berita tersebut berisi mengenai pernyataan yang disampaikan oleh Presiden RI, Joko Widodo, lewat akun *facebook*-nya, sehari sebelum peresmian Stadion Gelora Bung Karno yang telah mengalami renovasi selama 16 bulan. Presiden menuliskan "Tujuh bulan sebelum penyelenggaraan Asian Games 2018, renovasi Stadion Utama Gelora Bung Karno akhirnya selesai dan siap digunakan. Dan inilah wajah Stadion Utama GBK yang baru". Dengan demikian, konteks wacana di kalimat 1 tersebut berdasarkan tulisan yang diunggah oleh Presiden Joko Widodo lewat akun *facebook*-nya. Unggahan tersebut diklaim sebagai pernyataan atas kebanggaannya

meresmikan Stadion Utama GBK. Wacana di atas memiliki makna bahwa Presiden memiliki rasa kebanggaan terhadap hasil renovasi Stadion GBK yang tentu memakan waktu cukup lama dan biaya yang besar pula, sehingga Presiden benar-benar mengapresiasi usaha para pekerja yang melakukan pengerjaan renovasi tersebut.

Konteks di kalimat kedua (K2) yang merupakan bagian kritikan/sentilan berkaitan dengan apa yang disampaikan dalam wacana di kalimat pertama (K1). Dalam kritikan/sentilan yang ditulis oleh Mang Usil disampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan, yakni *Sepak bolanya kapan membanggakan?* Kritikan yang berupa sindiran tersebut diungkapkan oleh Mang Usil karena tergelitik untuk menanggapi pernyataan kebanggaan Presiden Joko Widodo atas peresmian Stadion Utama Gelora Bung Karno melalui akun *facebook*-nya. Stadion Utama GBK merupakan arena untuk bidang olahraga sepak bola. Berdasarkan konteks tersebut, dapat dipahami bahwa makna dalam wacana tersebut merupakan sindiran atau menyindir mengenai prestasi yang diraih sepak bola Indonesia belum sebaik stadionnya saat ini. Stadion Utama GBK saat ini sudah mengalami perubahan. Prestasi persepakbolaan Indonesia masih menjadi tanda tanya. Berdasarkan fakta tersebut, Mang Usil menyindir pernyataan Presiden Joko Widodo dengan menggunakan kalimat pertanyaan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan akan dibahas bagaimana gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 dilihat

berdasarkan diksi dan kalimat yang digunakan. Analisis gaya bahasa dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 dilakukan dengan cara membaca wacana secara berulang-ulang. Setelah membaca berulang-ulang, penulis mencermati dan mulai menandai data yang termasuk ke dalam klasifikasi yang telah ditetapkan. Data yang telah terkumpul melalui tahap pengumpulan data, dilakukan proses pemilihan dengan mengklasifikasikannya dengan jenis diksi dan kalimat yang telah ditetapkan.

Untuk mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan diksi, yakni (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Sedangkan untuk mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan kalimat, yakni (1) kalimat berita berbentuk aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan.

Gaya bahasa berbentuk kata sinonim yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 2 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Berdasarkan hasil penelitian kedua data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *tersendat : seret* dan *hambat : macet.* Kata-kata sinonim yang ditemukan di dalam data tersebut ada yang berasal dari bahasa daerah, bahasa resmi/formal, dan bahasa informal (percakapan dalam sehari-hari). Penggunaan kata-kata sinonim tersebut tidak terlepas dari konteks wacana. Pemilihan diksi dalam gaya bahasa harus mempertimbangkan konteks pembicaraan agar kata-kata tersebut tepat ketika digunakan.

Gaya bahasa berbentuk kata abstrak yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 20 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *optimistis, pesimistis, keamanan, amanah,* dan *terbaik.* Kata-kata abstrak tersebut ada yang merupakan antonim dan ada yang ditandai imbuhan, seperti *ke-an* dan *ter-*. Penggunaan kata-kata abstrak di dalam gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 merupakan upaya dalam memberikan pemahaman suatu kata berupa konsep sehingga dapat diartikan secara luas oleh pembaca.

Gaya bahasa berbentuk kata konkret yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 46 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *oknum, Jokowi, relawan,* dan *perempuan.* Kata konkret digunakan bertujuan agar pembaca dapat membayangkan secara nyata mengenai objek yang dibicarakan di dalam wacana tersebut. Pemilihan kata konkret tersebut mempertimbangkan konteks yang terdapat di dalam wacana agar kata-kata tersebut tepat digunakan di dalam kalimat.

Gaya bahasa berbentuk kata umum yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 4 data dari jumlah

keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *wirausaha, agama, narkoba,* dan *BBM.* Penggunaan kata umum dalam gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum atau luas kepada pembaca mengenai suatu kata.

Gaya bahasa berbentuk kata khusus yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 15 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *Citarum, surimi, Thamrin,* dan *Februari.* Penggunaan kata khusus dalam gaya bahasa wacana surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 bertujuan untuk memberikan informasi secara terbatas sehingga informasi yang diberikan menjadi jelas maksudnya.

Gaya bahasa berbentuk kata lugas yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 7 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *rusak, wajib, ambruk,* dan *buruk.* Penggunaan kata lugas dalam gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 bertujuan untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan menggunakan kata-kata yang lugas, tidak perlu

menggunakan ungkapan yang panjang, namun sudah dapat diartikan maknanya dengan jelas.

Gaya bahasa berbentuk kata kajian yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 13 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian keempat data yang telah dipaparkan sebelumnya, kata yang ditemukan, yaitu *birokrasi, elektabilitas, mutasi,* dan *kampanye.* Penggunaan kata kajian dalam gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh surat kabar Kompas. Kata kajian biasanya hanya dapat dipahami oleh lapisan masyarakat tertentu. Kata kajian oleh surat kabar harian Kompas dikarenakan sasaran yang membaca surat kabar tersebut merupakan masyarakat menengah ke atas, rentang usia pembaca 18 tahun ke atas.

Gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas dilihat berdasarkan kalimat, terdiri dari (1) kalimat berita berbentuk aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan. Gaya bahasa menggunakan kalimat berita ditemukan sebanyak 6 data berbentuk kalimat aktif dan 24 data berbentuk kalimat pasif, gaya bahasa berbentuk kalimat perintah ditemukan sebanyak14 data, gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan ditemukan sebanyak 10 data, dan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan ditemukan sebanyak4 data.

Gaya bahasa berbentuk kalimat berita yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 30 data yang terbagi menjadi 6 data berbentuk kalimat aktif dan 24 data berbentuk kalimat pasif dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data dari masing-masing kalimat yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, keempat data yang terdiri dari dua data berbentuk kalimat aktif dan dua data berbentuk kalimat pasif.

Kalimat aktif ditandai dengan penggunaan predikat *menolak* dan *merajut.* Predikat kedua kata tersebut disisipkan imbuhan *me-* dan di akhir kalimat ditandai dengan tanda titik (.). Hasil penelitian kalimat pasif ditandai dengan penggunaan predikat *ditangani* dan *kesulitan.* Predikat kedua kata tersebut disisipkan imbuhan *di-* dan *ke-an.* Penggunaan kalimat berita dalam wacana Pojok karena ingin memberikan informasi situasi/peristiwa yang bersifat aktual dan faktual yang disampaikan kepada pembaca.

Gaya bahasa berbentuk kalimat perintah yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 14 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data dari masing-masing kalimat yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, keempat data tersebut ditandai dengan diksi *jangan, cari, piih,* dan *usut.* Di akhir kalimat keempat data tersebut ditandai dengan tanda baca titik (.). Kata *jangan* digunakan untuk “melarang”

seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata *cari, pilih,* dan *usut* sama-samadigunakan untuk “menyuruh” seseorang untuk melakukan sesuatu.

Gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 14 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Penulis memaparkan empat data dari masing-masing kalimat yang dapat mewakili keseluruhan data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu data dari keempat data tersebut ditandai dengan kata*kapan* dan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Ketiga data lainnya ditandai dengan tanda tanya (?) yang juga merupakan kalimat pertanyaan karena menghendaki jawaban atau infomasi.

Gaya bahasa berbentuk kalimat seruan yang diperoleh dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 berjumlah 4 data dari jumlah keseluruhan data, yakni 208 data. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kalimat *Siap Jenderal....!, Sudah lama hilang, Pak!, Hoaks!,* dan *Game over!* di akhir kalimat sama-sama ditandai dengan tanda baca seru (!). Ungkapan tersebut menunjukkan sudut pandang Mang Usildalam menanggapi wacana di kalimat pertama (K1). Salah satu data menggunakan kata dari bahasa asing, yaitu *Game Over!*. Hal ini dikarenakan bahwa kritikan atau sentilan di kalimat kedua (K2) juga sebagai wujud berkreasi dalam menciptakan kritikan/sentilan yang menggelitik, tajam, sinis, bahkan humor, hanya saja harus tetap mengikuti kode etik jurnalistik dengan tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh atau tidak sopan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018,jenis diksi yang ditemukan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, yaitu (1) kata sinonim, (2) kata abstrak, (3) kata konkret, (4) kata umum, (5) kata khusus, (6) kata lugas, dan (7) kata kajian. Selain itu, gaya bahasa wacana berdasarkan kalimat yang terdapat dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, terdiri dari (1) kalimat berita berbentuk aktif dan pasif, (2) kalimat perintah, (3) kalimat pertanyaan, dan (4) kalimat seruan.

Jumlah keseluruhan data secara umum berjumlah 208 data yang terbagi menjadi 104 data berupa kalimat yang berisi situasi atau peristiwa dan 104 data berupa kalimat yang berisi kritikan atau sentilan dari Mang Usil. Dari 208 data ditemukan 2 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata sinonim, 20 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata abstrak, 46 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata konkret, 4 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata umum, 15 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata khusus, 7 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata lugas, dan 13 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kata kajian.

Penelitian berdasarkan bentuk kalimat yang ditemukan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, penulis menemukan 6 data gaya bahasa menggunakan kalimat berita berbentuk kalimat aktif dan 24 data berbentuk kalimat pasif, 14 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat perintah, 10 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat pertanyaan, dan 4 data menggunakan gaya bahasa berbentuk kalimat seruan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, bahwa dalam cara penyampaian pesan kepada pembaca, Mang Usil selaku nama yang mewakili pihak redaksi beberapa kata di dalam wacana ditandai dengan adanya penggunaan bahasa daerah, bahasa resmi/formal, dan bahasa percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa tersebut mempertimbangkan konteks pembicaraan sehingga bahasa yang digunakan tepat dan yang dapat dipahami oleh pembaca surat kabar. Bahasa daerah yang ditemukan dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018, yakni bahasa Sunda dan Jawa, seperti kamana wae *atuh euy*, *cupet*, dan *bancakan*. Bahasan percakapan sehari-hari yang digunakan, yakni kata *melulu, seret, baikannya*.

Bahasa yang digunakan dalam wacana Pojok mengikuti perkembangan zaman, yang mana terlihat penggunaan bahasa *slang* dan bahasa asing yang juga mampu dipahami oleh masyarakat menengah ke atas. Penggunaan bahasa slang ditemukan di dalam kritikan/sentilan yang ditulis oleh Mang Usil karena dalam

penulisan kritikan/sentilan memang mengutamakan kreativitas dalam mengungkapkan sindiran terhadap suatu fenomena/peristiwa yang terjadi. Sindiran tersebut sesuai dengan karakter yang dimiliki wacana Pojok, yakni menggelitik, menyindir secara tajam, dan humoris.

5.2 Saran

Penulis menyadari dalam penelitian mengenai gaya bahasa berdasarkan diksi dan kalimat yang digunakan dalam gaya bahasa wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018 masih kurang sempurna dan perlu pengkajian yang lebih mendalam untuk menemukan jenis diksi dan kalimat yang lain yang lebih bervariasi.

Selain mengkaji gaya bahasa di dalam media massa, yakni surat kabar, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji jenis diksi atau kalimat di dalam objek kajian misalnya, diksi dan kalimat yang ditemukan di dalam surat kabar yang lain atau jenis media massa yang lain, sehingga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian mengenai jenis diksi dan kalimat yang lebih bervariasi untuk menemukan keunikan-keunikan yang ditemukan di dalam media massa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Yogyakarta : Media Abadi.

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu KomunikasiEdisi Revisi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Dewabrata, A. Am. 2004. *Kalimat Jurnalistik : Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta : Buku Kompas.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Elfisa, Fitra. 2010. *Gaya Bahasa Sindiran Wacana Pojok pada Surat Kabar Kompas*. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Andalas Padang (UNAND).

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana, Deddy. 2005. *Human Communication : Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Junaiyah H. dan E. Zaenal Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: PT. Grasindo.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Prayitno, H.J. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

Romli, Asep Syamsul M. 2001. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Jurnalistik Praktis untuk Pemula Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sarwoko, Tri Adi. 2007. *Inilah bahasa indonesia jurnalistik.* Yogyakarta : Penerbit ANDI Yaogyakarta.

Soedjito. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta : Gramedia.

Sukino. 2004. *Memahami Wacana Bahasa Indonesia*. Bengkulu: Perpustakaan Unib Press.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Januari 2018.

Susetyo. 2015. *Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.

Wardhana, Dian Eka Chandra. 2006. *Representasi Tindak Tutur Direktif Penutur Jawa Pendatang yang Diekspresikan Secara Verbal dalam Komunikasi Lisan Tidak Resmi Masyarakat Multietnik di Bengkulu*. Malang: Universitas Negeri Malang. Disertasi tak dipublikasikan.

Wibowo, Wahyu. 2007. *Menjadi Penulis dan Penyunting sukses*. Jakarta : PT. Bumi aksara.

Widjono. 2011. Bahasa Indonesia : *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Zaimar, Okke. K. S. dan Harahap, Ayu B. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

Sumber internet :

https://www.kompasiana.com/deuxviter/bahasa-jurnalistik.

Suroso, 2010, hal.1. *Pemanfaatan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Massa*:staffnew.uny.ac.id.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V (2016). Aplikasi Digital.

Ebook : Wahjuwibowo, Indiwan Seto. 2015. Jurnalistik : Teknik Penulisan Berita, Artikel, Feature.

Agustinus Konda Malik. 2011. Modul 3 : *Jenis-jenis Kalimat*. Artikel dipublikasikan (diakses 21 April 2018).

https://pengertiandefinisi.com/pengertian-diksi-fungsi-diksi-dan-macam-macam-diksi/

www.republika.co.id/17 Februari 2016

www.dictio.id/t/jelaskan-pengertian-dari-elektabilitas

www.repository.usu.ac.id/tinjauanpustaka

www.repository.usu.ac.id/babII

Agus Sariono Zaini dan Andang Subarianto. *Perbandingan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Harian Jawa Pos dan Kompas*. artikel (diakses 5 Mei 2018).

Lina Andini. *Perbandingan Objektivitas Bahasa pada Surat kBar Terbitan Lokal dan Terbitan Pusat*. artikel (diakses 5 Mei 2018).

http://sekapursirihpunya.blogspot.com/2013/05 (diakses 10 November 2018)

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

Hari, tanggal Koran (Kr)	Koran (Kr) ke, Baris (B) ke	Data (Kalimat (K) 1 dan Kalimat (K) 2
Selasa, 2 Januari 2018	Kr1B1	K1 : Masyarakat rayakan Tahun Baru 2018 *K2 : Setahun sekali.*
	Kr1B2	K1 : Pembersihan Sungai Citarum ditangani Pusat. *K2 : Daerah kamana wae atuh euy* (*daerah ke mana saja?*)
	Kr1B3	K1 : Dunia siber ancaman baru bangsa. *K2 : Hoaks bikin cupet.*
	Kr1B4	K1 : Dana BOS tersendat birokrasi Kemendagri. *K2 : Seret kurang pelicin?*
Rabu, 3 Januari 2018	Kr2B1	K1 : Kaum muda optimistis pada 2018. *K2 : Yang pesimistis mereka yang banyak duit.*
	Kr2B2	K1 : Jangan gunakan isu SARA dalam pilkada 2018. *K2 : Efektif meraih suara.*
	Kr2B3	K1 : Wirausaha masuk perkuliahan. *K2 : Dosennya ngasih contoh enggak?*
	Kr2B4	K1 : Oknum Polri terlibat narkoba meningkat. *K2 : Paling masuk panti rehabilitasi.*
Kamis, 4 Januari 2018	Kr3B1	K1 : Pebisnis harap tahun politik tak ada gejolak. *K2 : Demam-demam sedikit wajar.*
	Kr3B2	K1 : Elektabilitas PDI-P meningkat karena Jokowi. *K2 : Tidak sekedar petugas partai.*
	Kr3B3	K1 : Polri siapkan Satgas Antipolitik Uang. *K2 : Serangan fajar mengintai.*
	Kr3B4	K1 :Sebagian pabrik surimi tutup. *K2 : Ironis.*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

Jumat, 5 Januari 2018	Kr4B1	K1 : Sungai Citarum semakin rusak. *K2 : Paling tercemar di dunia, malu atuh.*
	Kr4B2	K1 : Menteri KSAU tolak beri keterangan kepada KPK. *K2 : Ssstt..... Rahasia militer.*
	Kr4B3	K1 : Jokowi bentuk Badan Siber dan Sandi Negara. *K2 : Biar ada "hoaks yang membangun".*
	Kr4B4	K1 : "Kota Udang" Cirebon kesulitan udang. *K2 : Otaknya sih laris, banyak yang pakai.*
Sabtu, 6 Januari 2018	Kr5B1	K1 : Azwar Anas dikabarkan mundur sebagai calon wakil gubernur Jatim. *K2 : Saatnya semua kartu dikeluarkan.*
	Kr5B2	K1 : Gerbong mutasi TNI kembali bergerak. *K2 : Siap Jenderal...!*
	Kr5B3	K1 : Harga beras capai titik tertinggi. *K2 : Hati-hati, perut lapar gampang ngamuk.*
	Kr5B4	K1 : Jumlah perguruan tinggi akan diciutkan. *K2 : Iklannya, yang penting kuliah.*
Senin, 8 Januari 2018	Kr6B1	K1 : Parpol umumkan para calon pasangan kepala daerah. *K2 : Pilihan parpol, rakyat memilih.*
	Kr6B2	K1 : Pasokan beras ke pasar semakin sedikit. *K2 : Langsung masuk dapur.*
	Kr6B3	K1 : Kapolri tarik tiga perwira yang ikut pilkada. *K2 : Memeriahkan tahun politik.*
	Kr6B4	K1 : Presiden: cari akar penghambat investasi dan perdagangan. *K2 : Ribut melulu, Pak?*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

Selasa, 9 Januari 2018	Kr7B1	K1 : Muncul lagi wacana "reshuffle". *K2 : Makanya, teliti sebelum membeli.*
	Kr7B2	K1 : Berkurang, isu tentang partisipasi politik perempuan. *K2 : Malah jadi isu politik.*
	Kr7B3	K1 : Triliunan rupiah dana desa mengendap di kas pemda. *K2 : Nunggu bertelur.*
	Kr7B4	K1 : Diperlukan strategi nasional keamanan siber. *K2 : Tahun politik, urusan privat pun viral.*
Rabu, 10 Januari 2018	Kr8B1	K1 : Presiden: Pilih pemimpin terbaik. *K2 : Seperti saya.....?*
	Kr8B2	K1 : Lima perwira tinggi TNI-Polri ikut pilkada. *K2 : Hitung-hitung pensiun dini.*
	Kr8B3	K1 : Pemerintah tak akan impor beras. *K2 : Yang penting, rakyat kenyang.*
	Kr8B4	K1 : Atlet berprestasi segera jadi PNS. *K2 : Jangan habis manis sepah dibuang.*
Kamis, 11 Januari 2018	Kr9B1	K1 : Golkar diminta kirimkan nama calon ketua DPR. *K2 : Masih trauma.*
	Kr9B2	K1 : Jumlah jaksa nakal meningkat. *K2 : Tak cukup dijewer.*
	Kr9B3	K1 : Profesor minim karya ilmiah. *K2 : Lupa ya, Prof?*
	Kr9B4	K1 : Susi Pudjiastuti: Penenggelaman kapal ilegal tugas negara dan amanah UU. *K2 : Yang enggak setuju tenggelamkan, Bu!*
Jumat, 12 Januari 2018	Kr10B1	K1 : Parpol pragmatis di Pilkada 2018. *K2 : Pendukungnya jangan "baper".*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

	Kr10B2	K1 : Beras operasi pasar kurang diminati. *K2 : Bukan soal asal kenyang.*
	Kr10B3	K1 : Hadirkan keadilan sosial, kata Presiden. *K2 : Sudah lama hilang, Pak!*
	Kr10B4	K1 : Sepeda motor boleh lewat Jalan Thamrin, Jakarta. *K2 : Macet kotanya, bahagia warganya.*
Sabtu, 13 Januari 2018	Kr11B1	K1 : Pemerintah impor 500.000 ton beras. *K2 : Swasembada tinggal cerita.*
	Kr11B2	K1 : Pemda wajib anggarkan sebagian APBD untuk parpol. *K2 : Anggap saja uang bensin.*
	Kr11B3	K1: Kampanye hitam mulai muncul jelang musim pilkada. *K2 : Dari SARA, LGBT, hingga selingkuh.*
	Kr11B4	K1 :Suku muka laut terus naik. *K2 : Suhu politik juga.*
Senin, 15 Januari 2018	Kr12B1	K1 :Dana untuk pelatnas Asian Games 2018 sulit ditambah. *K2 : Minta emas, ngasihnya loyang.*
	Kr12B2	K1 : PSSI level dunia tepat 100 tahun Indonesia, kata Ketua PSSI. *K2 : Tidak ada larangan bermimpi.*
	Kr12B3	K1 : Operasi pasar pakai beras khusus impor. *K2 : Importir kipas-kipas.*
	Kr12B4	K1 : Golkar menolak revisi UU KPK. *K2 : Permainan dihentikan.*
Selasa, 16 Januari 2018	Kr13B1	K1 : Telah 61 anak meninggal di Asmat. *K2 : Halo, Jakarta!?*
	Kr13B2	K1 : Stadion Utama GBK sangat membanggakan, kata Presiden.(1) *K2 : Sepak bolanya kapan membanggakan?*(2)

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

	Kr13B3	K1 : Impor garam dikendalikan untuk lindungi petambak. *K2 : Tetap saja namanya impor.*
	Kr13B4	K1 : Proses impor beras dipertanyakan. *K2 : Jawabnya, tahu sama tahu.*
Rabu, 17 Januari 2018	Kr14B1	K1 : Mezanin Gedung BEI ambruk. *K2 : Usut siapa yang ceroboh.*
	Kr14B2	K1 : Panitia Angket DPR terhadap KPK berakhir Februari. *K2 : Game over!*
	Kr14B3	K1 : Impor beras dialihkan ke Perum Bulog. *K2 : Ada yang gigit jari.*
	Kr13B4	K1 : Gubernur DKI Jakarta akan legalkan becak. *K2 : Kembalikan ke tempo doeloe.*
Kamis, 18 Januari 2018	Kr15B1	K1 : Pilkada jangan sebabkan persaudaraan retak. *K2 : Susah baikannya...*
	Kr15B2	K1 : Ketua MK tidak beri contoh yang baik. *K2 : Dua kartu kuning artinya?*
	Kr15B3	K1 : Cantrang boleh digunakan lagi. *K2 : Sebelum panas jelang pilkada.*
	Kr15B4	K1 : Menteri BUMN resmikan tempat penitipan anak di Sentani. *K2 : Sekalian ke Asmat, Bu....*
Jumat, 19 Januari 2018	Kr16B1	K1 : Akses keadilan masih menjadi persoalan. *K2 : Tumpul ke atas, tajam ke bawah.*
	Kr16B2	K1 : Antisipasi hoaks, Bareskrim giatkan patroli siber. *K2 : Hoaks!*
	Kr16B3	K1 : 45.000 warga NTT terisolasi. *K2 : Nanti Tuhan Tolong...*
	Kr16B4	K1 :Arab Saudi-Israel rancang megaproyek Timteng. *K2 : Demi fulus.*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

Sabtu, 20 Januari 2018	Kr17B1	K1 : Pemerintah dorong penggantian cantrang. *K2 : Repotnya nangkep ikan di laut.*
	Kr17B2	K1 : Korupsi sektor swasta diatur RKUHP. *K2 : Sama haram dan merusaknya.*
	Kr17B3	K1 : Sarjana pendidikan melimpah. *K2 : Belum tentu jadi guru.*
	Kr17B4	K1 : Pencairan dana pelatnas Asian Games terhambat. *K2 : Rawan bocor.*
Senin, 22 Januari 2018	Kr18B1	K1 :Modus korupsi kian canggih. *K2 : Ujungnya tetap saja penjara.*
	Kr18B2	K1 : PNS terpidana di Sulawesi Utara masih kerja. *K2 : Asli, bukan hoaks.*
	Kr18B3	K1 : Data produksi padi berlebih, pengambilan kebijakan bisa salah. *K2 : Ada yang ingin dibilang sukses.*
	Kr18B4	K1 : Anak muda merajut keragaman. *K2 : Capek lihat orang tua ribut melulu.*
Selasa, 23 Januari 2018	Kr19B1	K1 : Tata kelola anggaran olahraga buruk. *K2 : Berbanding lurus dengan prestasinya.*
	Kr19B2	K1 : Presiden beli motor *Royal Enfield Bullet* 350 cc. *K2 : Jadi ingat Esemka....*
	Kr19B3	K1 : Agama rentan dimanfaatkan kepentingan politik. *K2 : Sudah ada contohnya.*
	Kr19B4	K1 : Jateng tolak peredaran beras impor. *K2 : Beras lokal sama kenyangnya.*
Rabu, 24 Januari 2018	Kr20B1	K1 : DPR buka peluang pelibatan KPK tangani korupsi swasta. *K2 : Biasanya menggembosi.*
	Kr20B2	K1 : Terapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kata Presiden. *K2 : Banyak yang melupakan.*
	Kr20B3	K1 : Semua faksi dilibatkan di Partai Golkar. *K2 : Sesama penghuni beringin.*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

	Kr20B4	K1 :Biaya pilkada lebih besar dari kekayaan kandidat. *K2 : Kan, ada bandarnya...*
Kamis, 25 Januari 2018	Kr21B1	K1 :BBM terbatas hambat kerja relawan di Asmat. *K2 : Di Jakarta berlimpah, habis dipakai macet.*
	Kr21B2	K1 : PNS terpidana korupsi masih digaji. *K2 : Enaknya jadi koruptor.*
	Kr21B3	K1 : Laporan kekayaan calon kepala daerah mengundang tanya. *K2 : Cuma buat formalitas.*
	Kr21B4	K1 : Sekolah terkendala penanaman toleransi. *K2 : Sekolah pun ada agamanya....*
Jumat, 26 Januari 2018	Kr22B1	K1 : Asian Games gerakkan ekonomi. *K2 : Jangan jadi ajang korupsi.*
	Kr22B2	K1 : Uang korupsi Bakamla diduga untuk Munas Golkar. *K2 : Dipakai bancakan?*
	Kr22B3	K1 : Pengusaha khawatir korupsi swasta di RKUHP. *K2 : Katanya cuma ngasih uang terima kasih.*
	Kr22B4	K1 : Pemerintah tutup dua sekolah pilot. *K2 : Pesawat bukan becak.*
Sabtu, 27 Januari 2018	Kr23B1	K1 : Tahun 2018 tahun politik dan olahraga. *K2 : Sama-sama adu kuat.*
	Kr23B2	K1 : Penyelidikan kasus Novel Baswedan belum optimal. *K2 : Kayak enggak niat.*
	Kr23B3	K1 : Pemerintah dorong produksi garam rakyat. *K2 : Petaninya jangan diasinin terus.*
	Kr23B4	K1 : Prof Jan Sopaheluwakan: Jakarta berangsur alami bencana. *K2 : DKI: "Daerah Kusut Ibu Kota".*
Senin, 29 Januari 2018	Kr24B1	K1 : Padat karya digulirkan kembali. *K2 : Jangan pakai sekop, pakai sendok.*
	Kr24B2	K1 : Rawan, usulan Mendagri mengangkat perwira polisi jadi penjabat gubernur. *K2 : Priiit!*

LAMPIRAN I : DATA SECARA UMUM WACANA POJOK SURAT KABAR HARIAN KOMPAS EDISI JANUARI 2018

Daftar singkatan :

Kr = Koran K = Kalimat 2 = dua

B = Baris 1 = satu

	Kr24B3	K1 : Praktik politik uang dalam pilkada meningkat. *K2 : Dimulai dengan mahar pencalonan.*
	Kr24B4	K1 : RKUHP ancam kerja KPK. *K2 : Niatnya emang menggembosi.*
Selasa, 30 Januari 2018	Kr25B1	K1 : Generasi milenial sulit beli rumah. *K2 : Pilih Taman Mertua Indah saja!*
	Kr25B2	K1 : Langkah mundur, pengusulan pati TNI/Polri sebagai pejabat sipil. *K2 : Susun kekuatan.*
	Kr25B3	K1 : Provinsi Papua kekurangan dokter. *K2 : Numpuk di Jawa.*
	Kr25B4	K1 : Saatnya dibuat Dewan Etik Pilot. *K2 : Abang becak aja dilatih genjot.*
Rabu, 31 Januari 2018	Kr26B1	K1 : Bayi kurang gizi ditemukan di Kabupaten Tangerang, Banten. *K2 : Itu tetangga Jakarta, apalagi di Asmat.*
	Kr26B2	K1 : Penerimaan pajak tak akan capai target. *K2 : Meleset.*
	Kr26B3	K1 : Perempuan didorong jadi penyebar damai. *K2 : Bukan penyebar gosip.*
	Kr26B4	K1 : Pelaksanaan program KB belum optimal. *K2 : Banyak anak, banyak kader.*

LAMPIRAN II : GAYA BAHASA BERBENTUK DIKSI

Daftar singkatan :

Kr = Koran

B = Baris

K = Kalimat

1. **Gaya Bahasa berbentuk kata sinonim (2 data)**

Koran (Kr)	Data	Sinonim	Analisis
Kr1B4	Dana BOS tersendat birokrasi Kemendagri. (K1) *Seret kurang pelicin?* (K2)	*tersendat : seret*	Kata "tersendat" dan "seret" merupakan kata sinonim karena masing-masing kata memiliki persamaan makna.
Kr21B1	BBM terbatas hambat kerja relawan di Asmat. (K1) *Di Jakarta berlimpah, habis dipakai macet*. (K2)	*hambat : macet*	Kata "hambat" dan "macet" merupakan kata sinonim karena masing-masing kata memiliki persamaan makna.

2. **Gaya Bahasa berbentuk kata abstrak (20 data)**

Koran (Kr)	Data	Abstrak	Analisis
Kr2B1	Kaum muda optimistis pada 2018. (K1) *Yang pesimistis mereka yang banyak duit* (K2)	Optimistis (K1) Pesimistis (K2)	Optimistis dan pesimistis memiliki konsep atau pengertian mengenai sifat/ cara seseorang dalam bersikap menghadapi suatu situasi yang sedang terjadi.
Kr3B1	Pebisnis harap tahun politik tak ada gejolak. (K1)	gejolak	Gejolak memiliki konsep atau pengertian mengenai situasi yang huru-hara, pemberontakan
Kr3B4	*Ironis* (K2)	*Ironis*	Ironis memiliki konsep atau pengertian mengenai suatu situasi atau kondisi nyata yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan untuk terjadi.
Kr7B4	Diperlukan strategi nasional keamanan siber. (K1)	keamanan	Keamanan memiliki konsep atau pengertian mengenai keadaan yang aman, tenteram.
Kr8B1	Presiden : Pilih pemimpin terbaik. (K1)	terbaik	Terbaik memiliki konsep atau pengertian mengenai hal yang sangat baik dari yang baik.
Kr9B1	*Masih trauma.* (K2)	*trauma*	Trauma memiliki konsep atau pengertian mengenai keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekananjiwa/jasmani.
Kr9B4	Susi Pudjiastuti : Penenggelaman kapal ilegal tugas negara dan amanah UU.(K1)	amanah	Amanah memiliki konsep atau pengertian mengenai kepercayaan yang diberikan oleh seseorang
Kr10B3	Hadirkan keadilan sosial, kata Presiden. (K1)	keadilan	Keadilan memiliki konsep atau pengertian mengenai perbuatan yang tidak sewenang-wenang.
Kr15B1	Pilkada jangan sebabkan persaudaraan retak. (K1)	persaudaraan	Persaudaraan memiliki konsep atau pengertian mengenai hubungan layaknya saudara kandung.
Kr15B2	Ketua MK tidak beri contoh yang baik. (K1)	Baik	Baik memiliki konsep atau pengertian mengenai hal yang tidak jelek, bagus, elok, teratur.
Kr16B1	Akses keadilan masih menjadi persoalan.(K1)	keadilan	Keadilan memiliki konsep atau pengertian mengenai

Kr17B2	*Sama haram dan merusaknya.*(K2)	*haram*	Haram memiliki konsep atau pengertian mengenai hal yang terlarang dan tidak boleh dilakukan.
Kr18B3	Data produksi padi berlebih, pengambilan kebijakan bisa salah. (K1)	kebijakan	Kebijakan memiliki konsep atau pengertian mengenai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana
Kr18B4	Anak muda merajut keragaman. (K1)	keragaman	Keragaman memiliki konsep atau pengertian mengenai perihal macam-macam,/jenis.
Kr20B2	Terapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kata Presiden. (K1)	kehidupan	Kehidupan memiliki konsep atau pengertian mengenai cara (keadaan, hal) hidup.
Kr20B4	Biaya pilkada lebih besar dari kekayaan kandidat. (K1)	kekayaan	Kekayaan memiliki konsep atau pengertian mengenai perihal harta benda, kekuasaan.
Kr21B3	Laporan kekayaan calon kepala daerah mengundang tanya.(K1)	kekayaan	Kekayaan memiliki konsep atau pengertian mengenai perihal harta benda, kekuasaan.
Kr21B4	Sekolah terkendala penanaman toleransi. (K1)	toleransi	Toleransi memiliki konsep atau pengertian mengenai sifat seseorang yang diberikan kepada seseorang lain yang melakukan penyimpangan namun masih dapat diterima.
Kr25B2	*Susun kekuatan.* (K2)	*kekuatan*	Kekuatan memeiliki konsep atau pengertian mengenai perihal tenaga, keteguhan, kekukuhan.
Kr26B3	Perempuan didorong jadi penyebar damai. (K1)	damai	Damai memiliki konsep atau pengertian mengenai situasi yang tenteram, rukun, tidak bermusuhan

3. Gaya Bahasa berbentuk kata konkret (46 data)

Koran (Kr)	Data	Konkret	Analisis
Kr1B1	Masyarakat rayakan Tahun Baru 2018. (K1)	masyarakat	Kata “masyarakat” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr1B2	Pembersihan Sungai Citarum ditangani Pusat. (K1)	sungai	Kata “sungai” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa tempat yang bisa dilhat oleh mata.
Kr2B1	*Yang pesimistis mereka* *yang banyak duit.* (K2)	*duit*	Kata “duit” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda yang dapat disentuh/dipegang.
Kr2B4	Oknum Polri terlibat narkoba meningkat. (K1)	oknum	Kata “oknum” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr3B2	Elektabilitas PDI-P meningkat karena Jokowi. (K1)	Jokowi	Kata “Jokowi” merupakan nama dari seseorang, yakni Presiden RI, sehingga dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr4B1	Sungai Citarum semakin rusak.(K1)	sungai	Kata “sungai” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa tempat yang bisa dilhat oleh mata.
Kr4B2	Menteri KSAU tolak beri keterangan kepada KPK.(K1)	Menteri KSAU	Kata “Menteri KSAU” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr4B4	Kota “Udang” Cirebon kesulitan udang. (K1)	Udang	Kata “udang” dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/hewan.
Kr5B1	Azwar Anas dikabarkan mundur sebagai calon wakil gubernur Jatim. (K1)	Azwar Anas	Kata “Azwar Anas” merupakan nama dari salah satu calon kandidat kepala daerah , sehingga dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.

Kr5B2	Gerbong mutasi TNI kembali bergerak. (K1) *Siap Jenderal...!* (K2)	TNI (K1) Jenderal (K2)	Kata "TNI" dan "Jenderal" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. TNI singkatan dari tiga kata, yaitu Tentara Nasional Indonesia.
Kr5B3	Harga beras capai titik tertinggi.(K1)	Beras	Kata "beras" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda yang dapat disentuh/dipegang, bahkan dikonsumsi.
Kr6B1	*Pilihan parpol, rakyat memilih.*(K2)	*Rakyat*	Kata "rakyat" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr6B2	Pasokan beras ke pasar semakin sedikit. (K1)	Beras	Kata "beras" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda yang dapat disentuh/dipegang, bahkan dikonsumsi.
Kr6B3	Kapolri tarik tiga perwira yang ikut pilkada. (K1)	Kapolri, Perwira	Kata "Kapolri" dan "Perwira" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. Kapolri akronim dari Kepala Polisi Republik Indonesia dan Perwira akronim dari
Kr6B4	Presiden : cari akar penghambat investasi dan perdagangan.(K1) *Ribut melulu, Pak?* (K2)	Presiden (K1) *Pak* (K2)	Kata "Presiden" dan "Pak" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. *Pak* merupakan panggilan dalam menyebut kata "Bapak".
Kr7B2	Berkurang, isu tentang partisipasi politik perempuan. (K1)	Perempuan	Kata "perempuan" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr8B1	Presiden:Pilih pemimpin terbaik. (K1) *Seperti saya....?* (K2)	Presiden (K1) *saya* (K2)	Kata "Presiden" dan "saya" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr8B2	Lima perwira tinggi TNI-Polri ikut pilkada.(K1)	Perwira, TNI, Polri	Kata "Perwira", "TNI", dan "Polri" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. Perwira akronim dari .TNI singkatan dari tiga kata, yaitu Tentara Nasional Indonesia. Polri akronim dari Polisi Republik Indonesia.
Kr8B4	Atlet berprestasi segera jadi PNS. (K1)	Atlet	Kata "atlet" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr9B2	Jumlah jaksa nakal meningkat. (K1)	Jaksa	Kata "jaksa" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr9B3	Profesor minim karya ilmiah. (K1) *Lupa ya, Prof?* (K2)	Profesor (K1) *Prof* (K2)	Kata "Profesor" dan "Prof" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. *Prof* merupakan panggilan dalam menyebut kata *Profesor.*
Kr9B4	Susi Pudjiastuti: Penenggelaman kapal ilegal tugas negara dan amanah UU. (K1) *Yang enggak setuju tenggelamkan, Bu!* (K2)	Susi Pudjiaastuti, kapal ilegal (K1) *Bu* (K2)	Kata "Susi Pudjiastuti" , "kapal", dan "Bu" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. Susi Pudjiastuti merupakan nama dari seseorang, yaitu Menteri Kelautan dan Perikanan RI. Kata "Bu" merupakan panggilan dalam menyebut kata "Ibu".
Kr10B2	Beras operasi pasar kurang diminati. (K1)	Beras	Kata "beras" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda yang bisa dilihat, dipegang, bahkan dikonsumsi.
Kr10B3	Hadirkan keadilan sosial, kata Presiden. (K1) *Sudah lama hilang, Pak!* (K2)	Presiden (K1) *Pak* (K2)	Kata "Presiden" dan "Pak" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang. *Pak* merupakan panggilan dalam menyebut kata *bapak.*
Kr10B4	Sepeda motor boleh lewat Jalan Thamrin, Jakarta. (K1)	Sepeda motor (K1) *warganya* (K2)	Kata "Sepeda motor" dan "warganya" dapat diserap oleh indera manusia

	Macet kotanya, bahagia warganya (K2)		karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr13B1	Telah 61 anak meninggal di Asmat. (K1)	Anak	Kata "anak" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr13B2	Stadion Utama GBK sangat membanggakan, kata Presiden. (K1)	Stadion, Presiden	Kata "Stadion" dan "Presiden" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr14B1	Mezanin Gedung BEI ambruk. (K1)	Mezanin	Kata "Mezanin" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/bangunan.
Kr14B4	Gubernur DKI Jakarta akan legalkan becak. (K1)	Gubernur DKI Jakarta, becak	Kata "Gubernur DKI Jakarta" dan "becak" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr15B2	Ketua MK tidak beri contoh yang baik. (K1)	Ketua MK	Kata "Ketua MK" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr15B3	Cantrang boleh digunakan lagi. (K1)	Cantrang	Kata "Cantrang" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda.
Kr15B4	Menteri BUMN resmikan tempat penitipan anak di Sentani. (K1)	Menteri BUMN, anak	Kata "Menteri BUMN" dan "anak dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr16B3	45.000 warga NTT terisolasi. (K1)	45.000 warga NTT	Kata "45.000 warga NTT" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr18B3	Data produksi padi berlebih, pengambilan kebijakan bisa salah. (K1)	Padi	Kata "padi" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda.
Kr18B4	Anak muda merajut keragaman. (K1) *Capek lihat orang tua ribut melulu*. (K2)	Anak muda (K1) *orang tua* (K2)	Kata "anak muda" dan "orang tua" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr19B2	Presiden beli motor *Royal Enfield Bullet* 350 cc. (K1) *Jadi ingat Esemka.....* (K2)	Presiden, motor (K1)	Kata "Presiden" dan "motor" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr21B1	BBM terbatas hambat kerja relawan di Asmat. (K1)	Relawan	Kata "relawan" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr21B4	Sekolah terkendala penanaman toleransi. (K1)	Sekolah	Kata "sekolah" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/bangunan.
Kr22B3	Pengusaha khawatir korupsi swasta di RKUHP. (K1)	Pengusaha	Kata "pengusaha" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr22B4	Pemerintah tutup dua sekolah pilot. (K1) *Pesawat bukan becak*. (K2)	dua sekolah pilot (K1) *pesawat, becak* (K2)	Kata "dua sekolah pilot" , "pesawat", dan "becak" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/bangunan.
Kr23B2	Penyelidikan kasus Novel Baswedan belum optimal. (K1)	Novel Baswedan	Kata "Novel Baswedan" yang merupakan nama dari seseorang, dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr23B4	Prof. Jan Sopaheluwakan:Jakarta berangsur alami bencana. (K1)	Prof. Jan Sopaheluwakan	Kata "Prof. Jan Sopaheluwakan" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr25B1	Generasi milenial sulit beli rumah. (K1)	Rumah	Kata "rumah" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr25B3	Provinsi Papua kekurangan dokter. (K1)	Dokter	Kata "dokter" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr26B1	Bayi kurang gizi ditemukan di Kabupaten Tangerang, Banten. (K1)	Bayi	Kata "bayi" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.
Kr26B3	Perempuan didorong jadi penyebar damai. (K1)	perempuan	Kata "perempuan" dapat diserap oleh indera manusia karena rujukannya berupa benda/orang.

4. Gaya Bahasa berbentuk kata umum (4 data)

Koran (Kr)	Data	Umum	Analisis
Kr2B3	Wirausaha masuk perkuliahan. (K1)	wirausaha	Kata "wirausaha" memiliki ruang lingkup yang luas karena wirausaha merupakan kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan oleh seseorang, jenis usaha tersebut bervariasi, baik sifatnya jasa/barang.
Kr2B4	Oknum Polri terlibat narkoba meningkat. (K1)	narkoba	Kata "narkoba" memiliki ruang lingkup yang luas karena narkoba memiliki berbagai macam jenis dan bentuk, yang penggunaanya mematikan apabila dikonsumsi secara sembarangan.
Kr19B3	Agama rentan dimanfaatkan kepentingan politik. (K1)	agama	Kata "agama" memiliki ruang lingkup yang luas karena agama merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan seseorang dan menjadikannya sebagai pedoman untuk hidup di dunia.
Kr21B1	BBM terbatas hambat kerja relawan di Asmat. (K1)	BBM	Kata "BBM" yang merupakan singkatan dari kata "Bahan Bakar Minyak" memiliki ruang lingkup yang luas, karena BBM merupakan bahan bakar yang biasa digunakan pada kendaraan. Bahan bakar yang digunakan berbeda tergantung dengan jenis kendaraan yang dipakai.

5. Gaya Bahasa berbentuk kata khusus (15 data)

Koran (Kr)	Data	Diksi khusus	Analisis
Kr1B2	Pembersihan Sungai Citarum ditangani Pusat. (K1)	Citarum	Kata "Citarum" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr3B4	Sebagian pabrik surimi tutup. (K1)	surimi	Kata "surimi" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr4B1	Sungai Citarum semakin rusak. (K1)	Citarum	Kata "Citarum" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr4B2	*Sssstt..... Rahasia militer*. (K2)	*militer*	Kata "militer" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr4B4	Kota "Udang" Cirebon kesulitan udang. (K1)	Kota "Udang" Cirebon, udang	Kata ""udang"" dan "udang" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr7B2	*Malah jadi isu politik*.(K2)	*politik*	Kata "politik" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal..
Kr7B4	*Tahun politik, urusan privat pun viral*.(K2)	*politik*	Kata "politik" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr9B1	Golkar diminta kirimkan nama calon ketua DPR. (K1)	Golkar	Kata "Golkar" merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr10B1	*Pendukungnya jangan "baper"*. (K2)	*baper* (akronim dari kata "bawa	Kata yang berupa akronim, "*baper*" merupakan kata khusus karena

		perasaan”)	memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr10B4	Sepeda motor boleh lewat Jalan Thamrin, Jakarta. (K1)	Thamrin	Kata “Thamrin” merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr12B4	Golkar menolak revisi UU KPK. (K1)	Golkar	Kata “Golkar” merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr14B2	Panitia Angket DPR terhadap KPK berakhir Februari.(K1)	Februari	Kata “Februari” merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.
Kr15B2	*Dua kartu kuning artinya?*(K2)	*kuning*	Kata “kuning” merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal..
Kr19B2	Presiden beli motor *Royal Enfield Bullet* 350cc. (K1) *Jadi ingat Esemka....*(K2)	*Royal Enfield Bullet* 350cc (K1) *Esemka* (K2)	Kata “Royal Enfield Bullet 350cc” dan“Esemka”merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal..
Kr20B3	Semua faksi dilibatkan di Partai Golkar. (K1)	Golkar	Kata “Golkar” merupakan kata khusus karena memberikan gambaran sempit/spesifik mengenai suatu hal.

6. Gaya Bahasa berbentuk kata lugas (7 data)

Koran (Kr)	Data	Diksi Lugas	Analisis
Kr4B1	Sungai Citarum semakin rusak. (K1)	rusak	Kata “rusak” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr6B3	Kapolri tarik tiga perwira yang ikut pilkada. (K1)	tarik	Kata “tarik” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr11B2	Pemda wajib anggarkan sebagian APBD untuk parpol. (K1)	wajib	Kata “wajib” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr14B1	Mezanin Gedung BEI ambruk. (K1)	ambruk	Kata “ambruk” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr17B4	*Rawan bocor*. (K2)	*bocor*	Kata “bocor” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr19B1	Tata kelola anggaran olahraga buruk.(K1)	buruk	Kata “buruk” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.
Kr26B2	*Meleset*.(K2)	*Meleset*	Kata “Meleset” merupakan kata yang lugas karena dapat menggambarkan suatu situasi atau kondisi secara singkat tanpa menggunakan ungkapan yang panjang.

7. Gaya Bahasa berbentuk kata kajian (13 data)

Koran (Kr)	Data	Diksi Kajian	Analisis
Kr1B3	Dunia siber ancaman baru bangsa. (K1)	siber	Kata "siber" merupakan istilah yang muncul untuk menyatakan kejahatan di dunia maya, seperti hoaks, *hacker.*
Kr1B4	Dana BOS tersendat birokrasi Kemendagri. (K1)	birokrasi	Kata "birokrasi" merupakan istilah dalam dunia pemerintahan untuk menyatakan sistem yang terdapat dalam suatu pemerintahan.
Kr3B2	Elektabilitas PDI-P meningkat karena Jokowi. (K1)	Elektabilitas	Kata "elektabilitas" merupakan istilah dalam dunia perpolitikan untuk menyebut tingkat kepopuleran (dalam istilah politik).
Kr5B2	Gerbong mutasi TNI kembali bergerak. (K1)	mutasi	Kata "mutasi" merupakan istilah dalam dunia pemerintahan untuk menyatakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang mendapatkan peralihan dari tugas lama ke tugas yang baru.
Kr6B4	Presiden:cari akar penghambat investasi dan perdagangan. (K1)	investasi	Kata "investasi" merupakan istilah untuk menyatakan sesuatu yang dilakukan seperti penanaman uang/modal dalam sebuah perusahaan/proyek untuk memperoleh keuntungan.
Kr7B1	Muncul lagi wacana "reshuffel".(K1)	wacana	Kata "wacana" merupakan istilah untuk menyebut suatu rangkaian ujaran yang disampaikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain.
Kr10B1	Parpol pragmatis di Pilkada 2018.(K1)	Pragmatis	Kata "pragmatis" merupakan istilah untuk menyatakan bersifat praktis dan berguna bagi umum (nilai kepraktisan).
Kr11B1	*Swasembada tinggal cerita.* (K2)	*Swasembada*	Kata "swasembada" merupakan istilah untuk menyatakan usaha untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri (beras, dan sebagainya).
Kr11B3	Kampanye hitam mulai muncul jelang musim pilkada. (K1)	Kampanye	Kata "kampanye" merupakan istilah dalam dunia perpolitikan sebagai suatu kegiatan untuk mendapatkan dukungan suara (dalam istilah politik)
Kr20B3	Semua faksi dilibatkan di Partai Golkar. (K1)	faksi	Kata "faksi" merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok di dalam suatu partai politik.
Kr21B3	*Cuma buat formalitas.* (K2)	*formalitas*	Kata "formalitas" merupakan istilah untuk menyatakan bentuk, peraturan, tata cara.
Kr25B1	Generasi milenial sulit beli rumah. (K1)	milenial	Kata "milenial" merupakan istilah untuk menyatakan generasi manusia yang lahir 1980-an dan 2000-an.
Kr25B1	Langkah mundur, pengusulan pati TNI/Polri sebagai pejabat sipil. (K1)	pati	Kata "pati" merupakan istilah untuk menyatakan perwira tinggi dalam kemiliteran.

LAMPIRAN III : GAYA BAHASA BERBENTUK KALIMAT

Daftar singkatan :

Kr = Koran

B = Baris

K = Kalimat

1. **Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Berita(6 kalimat aktif dan 24 kalimat pasif)**

Koran (Kr)	Data	Jenis kalimat berita	Penanda Jenis Kalimat
Kr1B2	Pembersihan Sungai Citarum *ditangani* Pusat (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang penanganan permasalahan Sungai Citarum yang sebelumnya ditangani oleh daerah sekarang dialihkan ke Pusat. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr1B4	Dana BOS *tersendat* birokrasi Kemendagri.. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang dana BOS yang tersendat oleh sistem birokrasi yang terjadi di Kemendagri. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr2B4	Oknum Polri *terlibat* narkoba meningkat. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang oknum Polri yang semakin meningkat jumlahnya karena tersandung kasus narkoba. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr3B2	Elektabilitas PDI-P *meningkat* karena Jokowi. (K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang elektabilitas partai PDI-P yang meningkat karena Jokowi. Selain itu, predikat di kalimat ini disisipi imbuhan *me*-dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr4B4	"Kota Udang" Cirebon *kesulitan* udang. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang kota Cirebon yang mengalami penurunan dalam produksi dan budidaya udang. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ke-an* dan di ujung kalimat diakhiri dengan

			tanda baca titik (.).
Kr5B1	Azwar Anas *dikabarkan* mundur sebagai calon wakil gubernur Jatim. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang Azwar Anas yang mundur secara tiba-tiba sebagai calon wakil gubernur Jatim. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr5B4	Jumlah perguruan tinggi akan *diciutkan*.(K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang jumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia akan diciutkan akibat terlanjur memberikan "lampu hijau" kepada perguruan tinggi asing untuk beroperasi di Indonesia. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr7B3	Triliunan rupiah dana desa *mengendap* di kas pemda. (K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang triliunan dana desa mengendap di kas pemda. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *me-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr9B1	Golkar *diminta* kirimkan nama calon ketua DPR(K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang sejumlah fraksi partai politik meminta partai Golkar untuk segera menentukan nama calon ketua DPR untuk menggantikan ketua DPR yang lama. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr9B2	Jumlah jaksa nakal *meningkat*.(K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang jumlah jaksa yang melanggar dan menyalahgunakan kewenangannya meningkat. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *me-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr10B2	Beras operasi pasar kurang *diminati*.(K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang beras dari Perum Bulog yang kurang diminati oleh masyarakat karena kualitasnya kurang bagus. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr12B1	Dana untuk pelatnas Asian Games 2018 sulit *ditambah*. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang dana pelatnas Asian Games 2018 sulit untuk ditambah karena keterbatasan anggaran. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr12B4	Golkar *menolak* revisi UU KPK. (K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang Golkar yang menegaskan tidak akan membuat kebijakan yang melemahkan KPK. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *me-* dan di ujung kalimat diakhiri

			dengan tanda baca titik (.).
Kr13B3	Impor garam *dikendalikan* untuk lindungi petambak. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang pemerintah yang merilis ketentuan baru mengenai pengendealian impor garam. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr13B4	Proses impor beras *dipertanyakan*. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang prosedur impor beras sebanyak 500.000 ton dinilai tidak sejalan dengan ketentuan yang ada. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr14B2	Panitia Angket DPR terhadap KPK *berakhir* Februari.(K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang Panitia Angket DPR yang menurut rencana mengakhiri kerjanya dalam revisi UU KPK. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ber-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr14B3	Impor beras *dialihkan* ke Perum Bulog. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang pengalihan tugas impor dari PT.PPI ke Perum Bulog. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr15B3	Cantrang boleh *digunakan* lagi. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang cantrang yang boleh digunakan lagi oleh nelayan hingga proses peralihan alat tangkap selesai. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr16B3	45.000 warga NTT *terisolasi*. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang 45.000 warga NTT terisolasi selama sebulan terakhir akibat akses jalan terputus total setelah bencana banjir. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr17B2	Korupsi sektor swasta *diatur* RKUHP. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang RKUHP yang memperluas wilayah tindak pidana korupsi di sektor swasta. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr17B3	Sarjana pendidikan *melimpah*. (K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang ketersediaan SDM di bidang pendidikan tingkat sarjana melampaui kebutuhan. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *me-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).

Kr17B4	Pencairan dana pelatnas Asian Games 2018 *terhambat*. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang dana pelatnas Asian Games 2018 belum bisa dicairkan karena tim verifikasi belum menandatangani berita acara penyaluran dana. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr18B4	Anak muda *merajut* keragaman. (K1)	aktif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang sejumlah anak di NTB dan NTT yang mendorong anak muda untuk merajut keberagaman untuk menciptakan perdamaian. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *me-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr19B3	Agama rentan *dimanfaatkan* kepentingan politik. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang agama yang rentan dijadikan sebagai bahan kepentingan dalam dunia perpolitikan. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr20B3	Semua faksi *dilibatkan* di Partai Golkar. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang pengumuman pengurus Partai Golkar 2017-2019 yang berjumlah 251 namadan telah dipertimbangkan berdasarkan faksi-faksi yang berkiblat pada sejumlah tokoh senior Partai Golkar. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr21B1	BBM *terbatas* hambat kerja relawan di Asmat. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang kurangnya fasilitas penyediaan BBM di distrik-distrik pedalaman sehingga menghambat kerja relawan. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr21B4	Sekolah *terkendala* penanaman toleransi. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang sekolah yang kerap terkendala dalam menyelenggarakan pendidikan agama bermuatan toleransi. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *ter-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr24B1	Padat karya *digulirkan* kembali. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang program padat karya tunai melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk melakukan perawatan saluran irigasi sampai perbaikan rumah tidak layak huni. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr26B1	Bayi kurang gizi *ditemukan* di Kabupaten Tangerang, Banten. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang bayi kurang gizi yang ditemukan di Kabupaten Tangerang, Banten.. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik

			(.).
Kr26B3	Perempuan *didorong* jadi penyebar damai. (K1)	pasif	Kalimat ini merupakan pernyataan/pemaparan mengenai suatu informasi dan diberikan kepada pembaca. Informasi tersebut tentang peran perempuan dalam upaya menjaga toleransi berbasis pengamalan nilai Pancasila dan UUD 1945, terutama untuk membentuk generasi muda yang toleran. Selain itu, predikat dalam kalimat ini disisipi imbuhan *di-* dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).

2. Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Perintah (14 data)

Koran (Kr)	Data	Penanda Jenis Kalimat
Kr2B2	**Jangan** gunakan isu SARA dalam pilkada 2018. (K1)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang semua pihak untuk menggunakan isu SARA dalam pilkada 2018. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr6B4	Presiden : **cari** akar penghambat investasi dan perdagangan. (K1)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena Presiden dalam pernyataannya menyuruh pihak tertentu untuk mengatasi permasalahan investasi dan perdagangan. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *cari* yang digunakan untuk "menyuruh" untuk melakukan sesuatu dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr8B1	Presiden : **Pilih** pemimpin terbaik. (K1)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena menyuruh semua warga negara Indonesia agar dapat memilih pemimpin yang terbaik. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *pilih* yang digunakan untuk "menyuruh" untuk melakukan sesuatu dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr8B4	***Jangan*** *habis manis sepah dibuang*. (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang melupakan jasa para atlet yang telah memberikan torehan prestasi untuk negara. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr10B1	*Pendukungnya* ***jangan*** *"baper"*. (K1)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang para pendukung calon kandidat untuk tidak "baper" alias bawa perasaan, jika calon yang diusung gagal dalam pilkada 2018 . Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr14B1	***Usut*** *siapa yang ceroboh.* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena menyuruh pihak tertentu untuk mencari tahu tentang penyebab mezanin gedung BEI yang ambruk dikarenkan faktor eksternal yang mengakibatkan mezanin yang tampak kokoh dari luar ternyata sangat rapuh.. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *usut* yang digunakan untuk "menyuruh" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr14B4	***Kembalikan*** *ke tempo doeloe*.(K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena menyuruh pemerintah untuk melestarikan kembali alat transportasi umum , yakni becak yang pada tahun 1990 telah dilarang beroperasi di jalanan. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *kembalikan* yang digunakan untuk "menyuruh" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).

Kr15B1	Pilkada **jangan** sebabkan persaudaraan retak. (K1)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang semua pihak dalam menjadikan alasan pilkada sebagai alat untuk memecah belah persaudaraan. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr15B4	***Sekalian*** *ke Asmat, Bu....* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena menyuruh Menteri BUMN untuk berkunjung ke Asmat di sela waktunya dalam mengunjungi Sentani untuk meresmikan tempat penitipan anak. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *sekalian* yang digunakan untuk "menyuruh" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr22B1	***Jangan*** *jadi ajang korupsi*.(K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang semua pihak yang terlibat dalam penanganan persiapan Asian Games 2018 untuk melakukan praktik korupsi. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr23B3	*Petaninya* ***jangan*** *diasinin terus*.(K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang pemerintah untuk tidak mendorong atau menekan petani untuk dapat bekerja keras memproduksi garam rakyat untuk konsumsi nasional. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr24B1	***Jangan*** *pakai sekop, pakai sendok*. (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena melarang untuk menggunakan "sekop" dan menyarankan memakai "sendok". Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *jangan* yang digunakan untuk "melarang" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca titik (.).
Kr24B2	*Priiit!*. (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah berupa bunyi dari sebuah peluit yang digunakan untuk menyuruh seseorang untuk berhenti. Kalimat ini merupakan kritikan untuk Mendagri yang telah salah melakukan pengusulan terhadap salah satu perwira untuk menjabat sebagai gubernur. Selain itu, di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca seru (!).
Kr25B1	*Pilih Taman Mertua Indah saja!* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat perintah karena menyuruh generasi milenial yang kesulitan membeli rumah untuk memilih "Taman Mertua Indah" sebagai solusi untuk mengatasi masalah kebutuhan hidup. Selain itu, kalimat ini ditandai dengan penanda *pilih* yang digunakan untuk "menyuruh" seseorang melakukan sesuatu dan di ujung kalimat diakhiri dengan tanda baca seru (!).

3. Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Pertanyaan (10 data)

Koran (Kr)	Data	Penanda Jenis Kalimat
Kr1B2	*Daerah kamana wae atuh euy (daerah kemana saja?)* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pihak pemerintah daerah yang selama ini belum maksimal dalam mengatasi persoalan Sungai Citarum sehingga pemerintah pusat mengambil alih pekerjaan itu dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr1B4	*Seret kurang pelicin*? (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pihak Kemendagri dan mencari tahu apakah penyebab tersendatnya penyaluran dana BOS diakibatkan karena kurangnya "pelicin", sehingga penyaluran dana tersebut menjadi terhadap dengan alasan sistem birokrasi yang terjadi di Kemendagri dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).

Kr2B3	*Dosennya ngasih contoh enggak?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pihak yang terkait dalam pengusulan mata kuliah Kewirausahaan di dalam perkuliahan, apakah dosen yang mengajar mata kuliah tersebut juga memberikan contoh sebagai seorang wirausaha yang profesional atau sekedar mengajarkan teorinya saja dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr6B4	*Ribut melulu, Pak?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada Presiden permasalahan investasi dan perdagangan Indonesia yang terhambat dikarenakan ada beberapa faktor yang tidak sinkron antara kebijakan pemerintah dengan yang seharusnya dillakukan di lapangan, sehingga masih menjadi perdebatan di kalangan investor dan pemerintah. Selain itu, di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr8B1	*Seperti saya.....?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada Presiden yang menyinggung masalah pemimpin terbaik, apakah salah satunya seperti saya (*Mang Usil*) dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr9B3	*Lupa ya, Prof?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada para profesor yang lupa akan kewajiban untuk memproduksi karya ilmiahs setelah gelar tersebut didapat dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr13B1	*Halo, Jakarta!?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pemerintah provinsi Jakarta terkait dengan pemberitaan 61 anak di Asmat yang meninggal dunia. dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr13B2	*Sepak bolanya kapan membanggakan?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada Presiden setelah pernyataan kebanggaannya terhadap Stadion GBK, kapan persepakbolaan Indonesia bisa membanggakan sebangga dengan Stadion GBK yang baru saja selesai direnovasi dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr15B2	*Dua kartu kuning artinya?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pihak pemerintah mengenai arti dari dua kartu kuning yang sebelumnya telah diberikan satu kartu kuning kepada pemerintah mengenai permasalahan di Asmat, sekarang kartu kuning untuk permasalahan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh ketua MK dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).
Kr22B2	*Dipakai bancakan?* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan karena *Mang Usil* bertanya kepada pihak partai Golkar yang menggunakan uang korupsi Bakamla untuk kegiatan Munas sebagai tanda terima kasih dari pihak yang melakukan korupsi terhadap uang Bakamla dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca tanya (?).

4. Gaya Bahasa berbentuk Kalimat Seruan (4 data)

Koran (Kr)	Data	Penanda Jenis Kalimat
Kr5B2	*Siap Jenderal....!* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat seruan karena *Mang Usil* mengungkapkan siap atas perintah Jenderal dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca seru (!).

Kr10B3	*Sudah lama hilang, Pak!* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat seruan karena *Mang Usil* mengungkapkan kepada Presiden bahwa keadilan sosial sebenarnya sudah lama sekali hilang di dalam kehidupan bermasyarakat dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca seru (!).
Kr14B2	*Game over!* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat seruan karena *Mang Usil* mengungkapkan perasaan kuat terkait dengan pemberitaan panitia angket DPR terhadap KPK yang akan mengakhiri kerja pada bulan Februari dan tidak akan merekomendasikan revisi UU KPK dan tidak mengurai kewenangan KPK. Selain itu,i ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca seru (!).
Kr16B2	*Hoaks!* (K2)	Kalimat ini merupakan kalimat seruan karena *Mang Usil* mengungkapkan perasaannya mengenai istilah hoaks yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang sangat mengganggu dan di ujung kalimat di akhiri dengan tanda baca seru (!).

Lampiran IV : Indikator Penelitian

Indikator penelitian digunakan agar memudahkan penulis dalam mengidentifikasi jenis diksi dan kalimat yang terdapat di dalam wacana Pojok surat kabar harian Kompas edisi Januari 2018. Adapun indikator penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Indikator Kata Sinonim
   a. Memiliki persamaan makna kata antara satu kata dengan kata yang lain.
   b. Bahasa yang digunakan berupa kata populer/daerah dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2. Indikator Kata Abstrak
   a. Kata-kata yang digunakan merupakan sebuah konsep/pengertian, bukan kata yang dapat diserap oleh panca indera manusia.
   b. Bentuk kata yang berkonfiks *pe-an* atau *ke-an*, seperti perdamaian, keamanan, keadilan, dan lain-lain.
3. Indikator Kata Konkret
   a. Kata-kata berupa objek/benda yang dapat disentuh, dicium, diraba, didengar, dan dirasa, seperti pohon, kucing, orang, meja, dan lain-lain.
4. Indikator Kata Umum
   a. Kata-kata yang digunakan sesuai dengan konteks yang terdapat dalam kalimat.

b. Kata-kata yang digunakan merupakan kata yang dapat dijabarkan lebih lanjut, seperti kata *Planet*, kata khususnya *Merkurius, Saturnus, Jupiter*, dan lain-lain.

5. Indikator Kata Khusus
   a. Kata-kata yang digunakan sesuai dengan konteks yang terdapat dalam kalimat.
   b. Kata-kata yang digunakan merupakan kata yang sifatnya lebih spesifik/terbatas, seperti kata *motor*, kata umumnya *kendaraan*.
6. Indikator Kata Lugas
   a. Kata-kata yang digunakan bersifat apa adanya, tidak bertele-tele, bersifat denotatif.
7. Indikator Kata Kajian
   a. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata di bidang ilmu tertentu, seperti kata *elektabilitas* digunakan dalam istilah perpolitikan.
8. Indikator Kalimat Berita
   a. Kalimat berisi informasi/berita berupa situasi yang bersifat faktual.
   b. Dalam kalimat berita berbentuk kalimat aktif, predikat di dalam kalimat melakukan suatu pekerjaan, biasanya menggunakan imbuhan *me-*, seperti *menulis, mencatat,* dan *menyeberangi*.
   c. Dalam kalimat berita berbentuk kalimat pasif, predikat di dalam kalimat di awali imbuhan *di-, ter-,* atau *ke-an*. Subjek di dalam kalimat dikenai suatu pekerjaan.

d. Tanda baca di akhir kalimat berupa tanda baca titik (.).

9. Indikator Kalimat Perintah

   a. Dalam kalimat perintah berisi suatu tindakan “menyuruh” atau “melarang” seseoang melakukan sesuatu, biasanya ditandai dengan kata *jangan, tidak boleh, tolong,* dan lain-lain.

   b. Tanda baca di akhir kalimat berupa tanda titik (.) atau tanda seru (!).

10. Indikator Kalimat Pertanyaan

   a. Dalam kalimat pertanyaan terdapat kata *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila,* dan *berapa*.

   b. Kalimat tanya biasanya menghendaki jawaban *ya* atau *tidak*.

   c. Kalimat tanya menghendaki suatu informasi.

   d. Tanda baca di akhir kalimat berupa tanda tanya (?).

11. Indikator Kalimat Seruan

   a. Kalimat bersifat spontan/mendadak, seperti rasa kagum, senang, cemas, dan lain-lain.

   b. Tanda baca di akhir kalimat berupa tanda seru (!).

,DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama lengkap Kurnia Secar Aprilia. Lahir di Bengkulu pada 29 April 1996, merupakan putri kedua dari Bapak Erian Syafudi dan Ibu Zalena. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 61 di Kota Bengkulu, SMP Negeri 14 di Kota Bengkulu, dan di SMA Negeri 4 di Kota Bengkulu. Pada tahun 2014 melanjutkan studi S-1 di FKIP Universitas Bengkulu program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Sejak sekolah aktif dalam kegiatan OSIS sebagai Bendahara dan Ketua OSIS. Banyak mengikuti perlombaan membaca puisi sejak SD hingga SMA. Terlibat dalam kegiatan OSIS sejak SMP hingga SMA.

Selama menempuh pendidikan di program studi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia, pengalaman yang didapat, yakni ikut serta dalam keanggotan HIMA BAHTRA dari awal masuk sebagai mahasiswa baru hingga semester 6, posisi yang diduduki, yakni bidang kesekretariatan dan Prefiks. Selain itu terlibat dalam keanggotan UKM Media Rafflesia Universitas Bengkulu, menduduki posisi sebagai pencari berita.

Alamat tetap yang dapat dihubungi : Jl. Timur Indah 4, RT. 24, RW. 001, No. 19, Kecamatan Gading Cempaka, Kelurahan Sidomulyo, Kota Bengkulu.